



TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL : Dulu, Kini, dan Esok

Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri



100-an murid Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal angkatan pertama, di rumah kediaman Kiyai Penghulu Kraton K.R.T. Saugid tahun 1919



Dr. Chandrawaty, M.Pd
Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag

TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL :
DULU, KINI, DAN ESOK

(Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri)

Dr. Chandrawaty, M.Pd

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.ThI., M.Ag



TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL :
DULU, KINI, DAN ESOK

(Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri)

Penulis :

Dr. Chandrawaty, M.Pd

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.ThI., M.Ag

ISBN : 978-623-91292-3-1

Editor :

Drs. Mahmud Falah MC, MH

Desain Sampul :

Abu Kafkaylea

Penerbit :

EDU PUBLISHER

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Website : www.edupublisher.id Email : edupublisher1@gmail.com

Instagram : @edupublisher1 Whatsapp : 0812 1496 6550 (WA)

Cetakan Pertama, Agustus 2019

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Persembahan untuk Pembaca

Buku ini spesial untuk seluruh pejuang pendidikan dimanapun berada, terutama pengurus Aisyiyah, pengelola dan guru TK ABA yang dengan tulus dan kesungguhannya mendidik generasi masa depan bangsa, negara, dan agama.

Jazakumullah khairan katsira, semoga Allah S.W.T., mengumpulkan kita di surga Jannatun Naim.

PENGANTAR

PIMPINAN PUSAT AISYTYAH

Judul buku yang cukup menarik, TK Aisyiyah Bustanul Athfal : Dulu, Kini, dan Esok. buku refleksi kiprah satu abad TK membangun negeri. Buku ini sangat bersifat tematik, ditulis oleh Dr. Chandrawaty, M.Pd seorang aktivis Asyiyah sekaligus akademisi di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, bersama Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag, yang juga akademisi dibidang PAUDI, keduanya sangat peka terhadap lingkungan. Saya sempat membaca buku ini untuk memahami ide-ide yang bertebaran di setiap paragraf dan bagian-bagian buku. Untuk menyelesaikan buku sejenis ini tidak mudah, karena selain mengungkapkan fakta dan data, juga membuat prediksi dan proyeksi jauh ke depan.

Buku ini sangat bagus untuk menjadi pegangan dan dasar pengembangan TK ABA kedepan, terutama bagi pemangku kebijakan, para praktisi, kepala sekolah, dan guru, sehingga memasuki usianya abad kedua, TK ABA mampu berkompetisi dan memenangkan persaingan, baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional.

Dalam buku ini diulas secara runtut dan kronologis perkembangan TK ABA, sejak awal berdiri, dalam perjalanan dan perkembangannya, sampai pada prediksi dan proyeksi pengembangan TK ABA kedepan, yang memiliki tantangan dan peluang yang berbeda, dengan masa lalu.

Semoga buku ini menjadi salah satu referensi dan dorongan untuk seluruh pejuang Aisyiyah, dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Anak Usia Dini Khususnya, sehingga terciptalah generasi masa depan yang unggul yang memiliki dua dimensi, yaitu duniawi dan ukhrawi.

Jakarta, 21 Agustus 2019
Ketua PP Aisyiyah

Prof. Masyitoh Chusnan, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, shalawat dan salam kepada Rasulullah s.a.w, hari ini di Tottori University Jepang, yang merupakan kampus terkemuka, indah, asri, dan memiliki visi global, serta telah melahirkan banyak ilmuwan hebat yang tersebar di seluruh penjuru dunia, akhirnya buku yang berjudul “TK ABA : Dulu, Kini, dan Esok : Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri”, yang disusun bersama dosen muda sekaligus kader Muhammadiyah, dapat diselesaikan.

Buku ini ditulis sebagai persembahan kami dalam rangka tasyakur binikmat Milad TK ABA yang ke-100 atau satu abad. Satu abad bukanlah perjalanan pendek dan mudah, banyak tantangan dan hambatan yang selalu datang silih berganti, untuk menguji resistensi, sehingga dapat meneguhkan eksistensi TK ABA di negeri ini, bahkan di mata dunia Internasional

Buku ini berisi tentang Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri, yang diawali dengan mengungkapkan sejarah berdirinya TK ABA, perjalanan dan eksistensi TK ABA, sampai dengan membuat prediksi dan proyeksi

tantangan dan peluang TK ABA di masa depan, sehingga menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk berinovasi dan berkreasi, dalam rangka adaptasi dan reposisi diri dengan perubahan zaman dan dampak yang ditimbulkannya.

Harapan terbesar adalah Aisyiyah dan TK ABA kedepan makin berkembang dan maju, bukan hanya pada level nasional, tetapi masuk dan memenangkan persaingan secara global, serta mengambil peran penting dalam penentu arah dan kebijakan pendidikan Anak Usia Dini di masa depan.

Akhirnya, kesempurnaan hanya milik Allah semata, adapun manusia hanya berikhtiar menuju kepada kesempurnaanNya, sehingga buku ini pun masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu masukan, saran, dan kritik untuk perbaikan selalu kami tunggu. Semoga buku ini menjadi satu titik penghubung diantara beberapa titik garis yang mengarah menuju kepada keridhaan Ilahi.

Jakarta, Agustus 2019
Penulis,

DAFTAR ISI

Persembahan.....	iv
Pengantar PP Aisyiyah	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	ix

Bagian I: Sejarah dan Perjalanan TK ABA ... 1

Chapter 1 : Pendidikan di Masa Penjajahan	1
Chapter 2 : Sejarah Berdirinya Aisyiyah	34
Chapter 3 : Sejarah Berdirinya TK ABA	47
Chapter 4 : Nyai Siti Walidah Sang Inspirator ...	56

Bagian II: Kiprah TK ABA dalam Membangun Negeri..... 70

Chapter 5 : Persebaran dan Eksistensi TK ABA .	70
Chapter 6 : Refleksi Satu Abad TK ABA	76

Bagian III: Tantangan dan Peluang TK ABA di Masa Depan 84

Chapter 7 : Perubahan Sebuah Keniscayaan ...	84
Chapter 8 : Isu dan Tantangan Strategis Masa Depan	93
Chapter 9 : Dampak Era Keterbukaan dan Ketidakteraturan.....	102

Chapter 10 : Penguasaan Bahasa Internasional..	112
Chapter 11 : Keterampilan Teknologi Informasi	118
Chapter 12 : Networking dan Kerjasama Global	129
Chapter 13 : Membangun Keunggulan Pembeda di Masa Depan.....	137
Chapter 14 : Konsep Pendidikan al-Qur`an sebagai Solusi.....	150
Daftar Pustaka.....	175
Profil Penulis.....	182





Bagian 1
Sejarah dan Perjalanan
TK ABA

Chapter 1 :

Pendidikan di Masa Penjajahan



A. Penjajahan di Nusantara

Indonesia sebelum menjadi sebuah negara berdaulat dan merdeka, telah merasakan berat dan pedihnya penjajahan yang sangat panjang dan lama dari berbagai negara, diawali oleh Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang. Kedatangan mereka awalnya bermotif dagang, karena tahu bahwa Indonesia merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari berbagai pulau dan memiliki tanah yang sangat subur, serta banyak menghasilkan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa di eropa, seperti : rempah-rempah, sumber pangan, dan logam mulia yang terkandung di perut bumi Indonesia.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Mansur dan Mahfud (2005 : 99), bahwa awal mula bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk tujuan berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak, maka tujuan utama tadi berubah menjadi untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara, sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G, yaitu *Glory* (kemenangan dan kekuasaan), *Gold* (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan *Gospel* (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).

Menurut Jalaludin (1990 :24), Orang Belanda datang ke Indonesia bukan untuk menjajah melainkan untuk berdagang. Mereka dimotivasi oleh hasrat untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, sekalipun harus mengarungi laut yang berbahaya sejauh ribuan kilometer dalam kapal layar kecil untuk mengambil rempah-rempah dari Indonesia. Namun pedagang itu merasa perlunya memiliki tempat yang permanen di daratan, daripada berdagang dari kapal yang berlabuh di laut. Kantor dagang itu kemudian mereka perkuat dan

persenjatai dan menjadi benteng, yang akhirnya menjadi landasan untuk menguasai daerah di sekitarnya. Lambat laun kantor dagang itu beralih dari pusat komersial menjadi basis politik dan teritorial. Setelah peperangan kolonial yang banyak, akhirnya Indonesia jatuh seluruhnya di bawah pemerintahan Belanda. Namun penguasaan daerah jajahan ini baru selesai pada permulaan abad ke 20.

Portugis dan Spanyol menjajah Nusantara tidak lama dan cakupan wilayahnya pun tidak luas, tetapi Belanda telah menjajah Nusantara kurang lebih 350 tahun dengan cakupan wilayah yang sangat luas, yaitu dari Aceh sampai ke tanah Papua. Begitu banyak rakyat Nusantara yang meninggal karena kekejaman penjajahan Belanda, baik meninggal karena sistem kerja paksa (*rodi*), maupun karena berhadapan dengan pemerintahan Belanda dalam sebuah pertempuran sebagai bentuk perlawanan.

Awal kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara dimulai pada tahun 1595, yaitu berupa armada kapal dagang yang diutus oleh perseroan Amsterdam. Setelah itu menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 di bawah

pimpinan van Nede, van Heemskerck, van Warwijck, selain dari Amsterdam datang pula beberapa kapal dari berbagai kota di Belanda. Angkatan ketiga berangkat tahun 1599 di bawah pimpinan Van Der Hagen, dan angkatan keempat dibawah pimpinan Van Neck. Setelah diketahui begitu banyaknya hasil sumber daya alam yang dihasilkan di Nusantara, maka untuk memperkuat usaha perseroan, pada tahun 1602 mereka menggabungkan diri dalam sebuah gabungan perseroan yang disahkan oleh *Staten General Republik* yang diberi hak khusus untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan antara Tanjung Harapan dan Kepulauan Solomon, termasuk kepulauan nusantara. Perseroan tersebut diberi nama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) (Sartono, 1987:70-71)

Pada tahun 1798, VOC dibubarkan karena mengalami kerugian besar dan kebangkrutan, selanjutnya wilayah Nusantara dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah Belanda sampai tahun 1942 sebelum dikalahkan oleh Jepang, dalam rentang kurun waktu tersebut, kekuasaan di

Nusantara sempat diselingi oleh kekuasaan pemerintah Inggris yaitu pada tahun 1811-1816.

Metode kolonialisasi Belanda sangat sederhana. Mereka mempertahankan raja-raja yang berkuasa dan menjalankan pemerintahan melalui raja-raja itu, akan tetapi menuntut monopoli hak berdagang dan eksploitasi sumber-sumber alam. Adat istiadat dan kebudayaan asli dibiarkan tanpa perubahan, aristokrasi tradisional digunakan oleh Belanda untuk memerintah negeri ini dengan cara efisien dan murah. Oleh sebab Belanda tidak mencampuri kehidupan orang Indonesia secara langsung, maka sangat sedikit yang mereka perbuat untuk pendidikan bangsa. (Nasution, 2008:105)

Setali tiga uang, kedatangan bangsa Jepang ke Nusantara pun awalnya bermotif ekonomi, yaitu mencari sumber daya alam dan supply logistik untuk mendukung peperangannya dengan sekutu. Melihat besarnya potensi sumber daya alam Nusantara, maka Jepang mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, sehingga dikenallah kerja paksa (romusa) yang telah banyak menelan korban meninggal rakyat nusantara.

Menurut Abuddin Nata (2011:301) kedatangan Jepang ke Indonesia agak berbeda dengan kedatangan Belanda, jika kedatangan Belanda yang semula bertujuan dagang yang selanjutnya diikuti dengan tujuan politik dan keagamaan, maka kedatangan Jepang lebih cenderung untuk tujuan politik, yaitu mendapatkan dukungan pasokan sumber daya manusia (tentara) dan logistik yang mereka perlukan untuk kemenangan pada perang Asia timur raya melawan pasukan Amerika dan sekutunya.

Wilayah Nusantara adalah wilayah yang sangat strategis, sehingga sering menjadi perebutan bangsa-bangsa untuk menguasainya, selain secara geografis berada pada jalur lalu lintas dunia yang strategis, yang menghubungkan antara dunia barat dan timur, juga karena memiliki sumber kekayaan yang sangat melimpah dan menggiurkan bangsa manapun untuk menguasainya. Satu sisi lainnya wilayah Nusantara yang pada saat itu dikuasai oleh raja-raja, belum bersatu dalam sebuah kesatuan, telah memberikan kemudahan kepada para penjajah untuk melanggengkan kekuasaannya, yaitu dengan cara memecah belah dan mengadu domba antara

satu kerajaan dengan kerajaan lainnya, sehingga rakyat nusantara selalu disibukkan dalam pergulatan politik dan peperangan antar kerajaan, yang pada akhirnya kurang perhatian pada aspek pengembangan pendidikan.

Perjalanan panjang penjajahan di Nusantara, akhirnya dengan rahmat Allah S.W.T dengan didorong keinginan yang luhur para pejuang, yaitu usaha optimal berupa kerelaan mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk mendapatkan kedaulatan dan kemerdekaan, maka pada tahun 1945 dideklarasikanlah kemerdekaan bangsa Indonesia yang berdaulat dan merdeka, dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Pendidikan Pada Masa Penjajahan Belanda

Kebijakan pendidikan kolonial Belanda bagi bangsa Indonesia sangatlah diskriminatif dengan tujuan politis, dimana pendidikan diselenggarakan semata-mata dalam rangka memberikan keuntungan bagi mereka, bukan karena keinginan yang luhur berdasarkan etik untuk mencerdakan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya edaran gubernur Van der Cappelen pada

tahun 1819 kepada para bupati, yang merencanakan pendirian sekolah dasar bagi penduduk pribumi, sehingga penduduk pribumi dapat membantu pemerintah Belanda dengan menjadi pegawai pemerintah Belanda. Ia menyatakan, bahwa “Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi, agar mereka lebih mudah untuk dapat mentaati undang-undang dan hukum negara (Abuddin Nata, 2003 :123-125).

Soegarda (1970:242) mengemukakan beberapa kebijakan diskriminatif yang dilakukan oleh kolonial Belanda yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan kolonial, yaitu :

1. Pemerintah kolonial berusaha untuk tidak memihak salah satu agama tertentu, tetapi kenyataan di lapangan sangat mengistimewakan kristen, dan mengkerdilkan keberadaan agama Islam sebagai agama mayoritas;

2. Pendidikan diarahkan agar para tamatannya menjadi pencari kerja, terutama dalam memenuhi kebutuhan pekerja kaum penjajah;
3. Sistem persekolahan disusun berdasarkan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat;
4. Pendidikan kolonial diarahkan untuk membentuk golongan elit sosial Belanda;
5. Dasar pendidikannya adalah pendidikan barat yang berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan barat, serta mengabaikan budaya lokal.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada masa kolonial Belanda sangat kental dengan kepentingan politik untuk dapat melanggengkan kekuasaannya di wilayah Nusantara, sehingga tidak aneh pendidikan yang ada hanya dapat dinikmati secara terbatas sesuai dengan klasifikasi sosial masyarakat pada saat itu. Rakyat biasa didorong untuk mendapatkan pendidikan, karena mereka perlu pegawai yang terdidik, tetapi hanya untuk mengisi pos-pos pekerjaan kasar atau teknis, yang tidak dilirik oleh penduduk kolonial Belanda. Menurut Tilaar (1995),

menyebutkan ada 5 ciri pendidikan di masa kolonial Belanda, yaitu :

1. Sistem Dualisme

Dalam sistem dualisme pemerintah Kolonial Belanda dibuat garis pemisahan antara sistem pendidikan untuk golongan Eropa, dan sistem pendidikan untuk golongan pribumi (bumiputra).

2. Sistem Korkondasi

Sistem ini berarti bahwa pendidikan di daerah pen jajahan disesuaikan dengan pendidikan yang terdapat di Belanda. Sistem ini diasumsikan bahwa dengan Sistem yang berkorkondasi dengan sistem yang ada di negeri Belanda, maka mutu pendidikan terjamin setingkat pendidikan di Negara Belanda.

3. Sentralisasi

Kebijakan pendidikan di zaman kolonial Belanda diurus oleh departemen pengajaran. Departemen ini yang mengatur segala sesuatu mengenai pendidikan dengan perwakilannya yang terdapat di provinsi-provinsi Besar.

4. Menghambat gerakan Nasional

Pendidikan pada masa itu sangat selektif, karena pendidikan yang diperuntukan bagi masyarakat pribumi bukan untuk mendapatkan pendidikan dengan seluas-luasnya atau pendidikan yang lebih tinggi. Didalam kurikulum pendidikan kolonial pada waktu itu, misalnya sangat dipentingkan penguasaan bahasa belanda dan hal-hal mengenai negeri belanda, seperti dalam pengajaran ilmu bumi, anak-anak bumi putra harus menghafal kota-kota kecil yang ada di negeri Belanda (CR Boxer, 1985 :143)

5. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis

Perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda merupakan rangkaian kompromi, antara usaha pemerintah untuk memberikan pendidikan minimal bagi pribumi, dan tuntutan yang terus menerus dari pihak Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan orang Belanda.

Adapun menurut S. Nasution dalam Abuddin Nata (2011:283), menyatakan bahwa ciri politik dan praktik pendidikan Kolonial Belanda, yaitu:

1. Diskriminasi yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi anak-naka Indonesia;
2. Diskriminasi dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan Belanda dengan pendidikan Pribumi;
3. Kontrol Sosial yang kuat;
4. Keterbatasan tujuan sekolah pribumi dan peranan sekolah dalam menghasilkan pegawai sebagai faktor penting dalam perkembangan pendidikan;
5. Prinsip konkordasi yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di negeri Belanda; dan
6. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi.

Pendidikan pada zaman kolonial Belanda hadir bukan untuk mencerdaskan rakyat, sehingga kehadirannya sangat diskriminatif yang ekstrim, karena pendidikan untuk pribumi diusakan dengan cara yang seminimal mungkin dan sesederhana mungkin, serta menghambat

lahirnya sekolah bagi pribumi yang setaraf dengan sekolah untuk anak-anak bangsa eropa, selain itu Kolonial Belanda juga melakukan diskriminasi antara pribumi itu sendiri, yaitu antara bangsawan yang memiliki kemampuan dengan rakyat jelata yang tidak mampu. Diskriminasi sosial sengaja dibuat oleh kolonial Belanda, sehingga jangankan dengan bangsa eropa, diantara sesama pribumi saja terjadi klasifikasi sosial yang sangat kuat.

Pendidikan kolonial Belanda selain diskriminatif, juga melakukan kontrol yang sangat ketat dan kaku bagi perkembangan pendidikan pribumi. Pendidikan Islam dikekang dan dibatasi, sehingga pribumi yang mayoritas Islam tidak dapat mempelajari Islam secara leluasa, apalagi mengamalkan ajarannya. Pendidikan Pribumi dipaksa untuk menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di negara Belanda, dan menghalangi pribumi untuk menyesuaikan dengan budaya lokal yang ada.

Prinsip yang memaksa semua sekolah berorientasi barat mengikuti model sekolah kolonial Belanda dan menghalangi penyesuaiannya dengan keadaan Indonesia, serta kontrol sentral yang kuat, telah menciptakan

birokrasi yang ketat yang hanya memungkinkan perubahan kurikulum dengan persetujuan para pembesar di Indonesia maupun di negeri Belanda. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis menyebabkan pemerintah mengadakan percobaan dengan berbagai macam sekolah, penyelenggaraan dan penerimaan murid didasarkan atas kebutuhan pemerintah Belanda dalam tenaga kerja (Assegaf, 2005:78).

Sistem dan bentuk pendidikan pada masa Kolonial Belanda, adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Rendah (*Lager Onderwijs*), yaitu pendidikan dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak. sekolah ini dibedakan menjadi dua, yaitu :
 - a. Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, meliputi :
 - 1) Sekolah rendah Eropa, yaitu ELS (*Europese Lagere school*), yaitu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Eropa atau anak-anak turunan Timur asing, atau Bumi putra dari tokoh-tokoh terkemuka. Lamanya sekolah tujuh (Afifuddin, 2007:99).

- 2) Sekolah Cina Belanda, yaitu HCS (*Hollands Chinese school*), suatu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina. Pertama didirikan pada tahun 1908 lama sekolah tujuh tahun.
 - 3) Sekolah Bumi putra, yaitu HIS (*Hollands inlandse school*), yaitu sekolah rendah untuk golongan penduduk Indonesia asli. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai negeri. Lamanya sekolah tujuh tahun dan pertama didirikan pada tahun 1914 (Djojonegoro, 1996:24)
- b. Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah, meliputi :
- 1) Sekolah Bumi Putra kelas II (*Tweede klasee*). Sekolah ini disediakan untuk golongan bumi putra. Lamanya sekolah tujuh tahun, pertama didirikan tahun 1892 (Najamuddin, 2005:11).
 - 2) Sekolah Desa (*Volksschool*). Disediakan bagi anak-anak golongan bumi putra. Lamanya

sekolah tiga tahun, pertama kali didirikan pada tahun 1907.

- 3) Sekolah Lanjutan (*Vorvolgschool*). Lamanya sekolah dua tahun dan merupakan kelanjutan dari sekolah desa, juga diperuntukan bagi anak-anak golongan bumi putra. Pertama kali didirikan pada tahun 1914.
- 4) Sekolah Peralihan (*Schakelschool*) Merupakan sekolah peralihan dari sekolah desa (tiga tahun), kesekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajarnya lima tahun dan diperuntukan bagi anak-anak golongan bumi putra.

2. Pendidikan lanjutan atau pendidikan menengah, meliputi :

- a. MULO (*Meer Uit gebreid lager school*), sekolah tersebut adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbahasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajarnya tiga sampai empat tahun. Pertama didirikan pada tahun 1914 dan diperuntukan bagi golongan bumi putra dan timur asing.

- b. AMS (*Algemene Middelbare School*) adalah sekolah menengah umum kelanjutan dari MULO berbahasa belanda dan diperuntukkan golongan bumiputra dan Timur asing. Lama belajarnya tiga tahun, pertama didirikan tahun 1915. AMS ini terdiri dari dua jurusan (*afdeling*= bagian), Bagian A (pengetahuan kebudayaan) dan Bagian B (pengetahuan alam).
- c. HBS (*Hoobere Burger School*) atau sekolah warga Negara tinggi adalah sekolah menengah kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan bumi putra atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantarnya adalah bahasa belanda dan berorientasi ke Eropa Barat, khususnya pada belanda. Lama sekolahnya tiga tahun dan lima tahun. Didirikan pada tahun 1860 (Gunawan, 1995:56).
- d. Pendidikan Kejuruan (*vokonderwijs*)
Pendidikan ini ada sebagai bagian dari pelaksanaan politik etika pemerintah belanda, sehingga pemerintah Belanda banyak mencurahkan

perhatian pada pendidikan kejuruan. Jenis sekolah kejuruan yang ada pada saat itu adalah:

- 1) Sekolah pertukangan (*Amachts leergang*) yaitu sekolah berbahasa daerah dan menerima sekolah lulusan bumi putra kelas III (lima tahun) atau sekolah lanjutan (*vervolgschool*). Sekolah ini didirikan bertujuan untuk mendidik tukang-tukang, didirikan pada tahun 1881.
- 2) Sekolah pertukangan (*Ambachtsschool*) adalah sekolah pertukangan berbahasa pengantar Belanda dan lamanya sekolah tiga tahun, sekolah ini menerima lulusan HIS, HCS atau schakel, bertujuan untuk mendidik dan mencetak mandor. Jurusannya antara lain : montir mobil, mesin, listrik, kayu dan pinata batu.
- 3) Sekolah teknik (*Technish Onderwijs*) adalah kelanjutan dari *Ambachtsschool* berbahasa Belanda, lamanya sekolah 3 tahun. Sekolah tersebut bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga Indonesia untuk menjadi pengawas,

semacam tenaga teknik menengah dibawah insinyur (Beeby, 1982:65)

- 4) Pendidikan Dagang (*Handels Onderwijs*). Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan perusahaan Eropa yang berkembang dengan pesat.
- 5) Pendidikan pertanian (*landbouw Onderwijs*), didirikan tahun 1903 yang menerima lulusan sekolah dasar yang berbahasa pengantar belanda. Pada tahun 1911 mulai didirikan sekolah pertanian (*cultuurschool*) yang terdiri dari dua jurusan, pertanian dan kehutanan. Lama belajarnya sekitar 3-4 tahun, dan bertujuan untuk menghasilkan pengawas-pengawas pertanian dan kehutanan. Pada tahun 1911 didirikan pula sekolah pertanian menengah atas (*Middelbare Landbouwschool*) yang menerima lulusan MULO atau HBS yang lamanya belajar 3 tahun (Sudirman, 2014:90).
- 6) Pendidikan kejuruan kewanitaan (*Meisjes Vakonderwijs*). Pendidikan ini merupakan

kejuruan yang termuda, kemudian sekolah yang sejenis yang didirikan oleh swasta dinamakan Sekolah Rumah Tangga (*Huishoudschool*). Lama belajarnya tiga tahun.

- 7) Pendidikan keguruan (*Kweekschool*). Lembaga keguruan ini adalah lembaga yang tertua dan sudah ada sejak permulaan abad ke-19. Sekolah guru negeri yang pertama didirikan pada tahun 1852 di Surakarta. Sebelum itu pemerintah telah menyelenggarakan kursus-kursus guru yang diberi nama *Normal Cursus*, yang dipersiapkan untuk menghasilkan guru-guru sekolah desa (Kartodirdjo, 1987 :110). Pada abad ke-20 terdapat empat macam pendidikan guru, yaitu: (1). *Normalschool*, sekolah guru dengan masa pendidikan empat tahun dan menerima lulusan sekolah dasar lima tahun, berbahasa pengantar bahasa daerah; (2). *Kweekschool*, sekolah guru empat tahun yang menerima lulusan berbahasa belanda, dan; (3). *Hollandschool Indlandschool kweekschool*, sekolah guru 6 tahun berbahasa

pengantar bahasa Belanda dan bertujuan menghasilkan guru HISHCS;

3. Pendidikan Tinggi (*Hooger Onderwijs*), meliputi :
 - a. Sekolah Teknik Tinggi (*Technische Hoge School*). Sekolah Tehnik Tinggi ini yang diberi nama THS didirikan atas usaha yayasan pada tahun 1920 di Bandung. THS adalah sekolah Tinggi yang pertama di Indonesia, lama belajarnya lima tahun. Sekolah ini kemudian menjelma menjadi ITB (Najamuddin, 2005:115).
 - b. Sekolah Hakim Tinggi (*Rechskundige Hoge school*). RHS didirikan pada tahun 1924 di Jakarta. Lama belajarnya 5 tahun, yang tamat AMS dapat diterima di RHS. Tamatan ini dijadikan jaksa atau hakim pada pengadilan.
 - c. Pendidikan tinggi kedokteran. Lembaga ini di Indonesia di mulai dari sekolah dasar lima tahun. Bahasa pengantarnya bahasa melayu. pada tahun 1902 sekolah dokter jawa diubah menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*) yang menerima lulusan ELS, dan berbahasa pengantar

Belanda. Lama belajarnya 7 tahun. Kemudian syarat penerimaannya ditingkatkan menjadi lulusan MULO. Pada tahun 1913 disamping STOVIA, di Jakarta didirikan sekolah tinggi kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) Yang lama belajarnya 6 tahun dan menerima lulusan AMS dan HBS (Kartono, 1990:78).

C. Pendidikan Pada Masa Penjajahan Jepang

Indonesia merupakan negara yang kaya raya akan sumber daya alam, serta berada pada zona strategis pada peta dunia, sehingga akan selalu diperhitungkan oleh bangsa manapun untuk dapat menguasainya. Ketika meletus perang dunia II yang melibatkan banyak negara, yang menjadikan negara di dunia terbelah menjadi dua blok, yaitu blok barat dibawah pimpinan Amerika Serikat dan blok timur dibawah pimpinan Jepang. Mereka berlomba-lomba untuk mencari sumber daya manusia untuk dijadikan tentara dan sumber daya alam untuk pasokan logistik perang.

Pengaruh pemerintahan kolonialis Belanda di Indonesia dalam keadaan lemah karena pengaruh perang dunia II, sehingga ketika Jepang datang ke Indonesia, tentara Belanda dengan mudahnya ditaklukkan oleh tentara Jepang, terlebih Jepang dengan gaya persuasif yang menggaungkan gerakan “kemakmuran Asia Raya”, diterima dengan baik oleh rakyat Indonesia, bahkan diawal kedatangan Jepang bangsa Indonesia dengan senang hati membantu tentara Jepang, dengan harapan mendapatkan kemerdekaan dengan bantuan saudara tua sesama bangsa Asia. Menurut M.C Ricklef, (2008:422) Keberhasilan pihak Jepang menduduki Indonesia sebenarnya juga tidak lepas dari bantuan orang-orang pribumi itu sendiri. Di beberapa daerah, banyak rakyat Indonesia yang ikut menyerang serdadu-serdadu dan sipil Belanda. Maka salah satu upaya untuk menyelamatkan orang-orang Belanda dan sekutu lainnya adalah dengan menyerah kepada Jepang, supaya tidak terjadi banyak korban.

Minat Jepang terhadap daerah Asia Tenggara adalah karena ajaran Shintoisme tentang *Hokka-ichiu* yaitu ajaran

tentang kesatuan keluarga manusia. Jepang sebagai bangsa yang telah maju mempunyai kewajiban untuk mempersatukan bangsa-bangsa di dunia ini dan memajukannya (Moedjanto, 1988:66). Indonesia yang berada di kawasan asia dianggap sebagai serumpun, sehingga jepang dengan semboyan “saudara tua” datang untuk membantu. Kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia mendapatkan sambutan baik, karena Jepang menggunakan pendekatan kewilayahan dan kebudayaan.

Jauh sebelum Jepang datang ke Indonesia, mereka telah mempelajari budaya dan agama bangsa Indonesia, terutama agama Islam yang merupakan agama mayoritas. Sejak pertengahan 1920 di Tokyo telah diadakan kegiatan festival tentang Islam, banyak bermunculan lembaga sosial Islam, majalah-majalah yang membahas tentang Islam, bahkan pada tahun 1933 beberapa kalangan mulai mengadakan agitasi dengan tujuan menjadikan Jepang sebagai pelindung Islam, mengirim mahasiswa jepang ke Arab dan Mesir, mendatangkan mahasiswa Islam dan guru-guru dari timur tengah dan asia ke Jepang, sehingga propaganda bahwa Jepang adalah pelindung Islam atau

bangsa asia akan mempermudah Jepang masuk ke negara-negara yang ada di Asia yang notabene beragama Islam. Sebagai langkah awal Jepang pun menerbitkan jurnal berbahasa Arab yang disebar di luar negeri (Benda, 1985:133-134).

Kebijakan-kebijakan penjajah Jepang yang dikeluarkan di Indonesia pasca menyerahnya Kolonial Belanda, diantaranya :

1. Mendirikan *Shumubu* (kantor urusan agama tingkat wilayah) dan *Shumuka* (kantor urusan agama tingkat pusat) yang bertugas mengurus berbagai hal berkaitan dengan agama.
2. Membekukan segala macam bentuk aktivitas organisasi politik dan mendirikan Majelis Islam A`la Indonesia (MIAI) sebagai pengganti Majelis Syuro Islam Indonesia (Masyumi). Keberadaan MIAI bertujuan sebagai federasi yang berfungsi sebagai tempat bagi umat Islam untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan aspirasi politiknya.

3. Mendirikan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) serta Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).
4. Membentuk kesatuan tentara *Hizbullah* (tentara Allah) dan tentara Pembela Tanah Air (PETA)
5. Merubah kebijakan sistem pendidikan Kolonial Belanda yang diskriminatif, dengan sistem pendidikan yang demokratis, egaliter dan adil.

Kebijakan-kebijakan penjajah Jepang awalnya disambut baik dan dianggap sebagai pencerahan untuk menuju kepada kemerdekaan dan kedaulatan sebagai bangsa, tetapi seiring dengan makin gencarnya peperangan yang terjadi dan Jepang mengalami beberapa kekalahan, maka Jepang ingin memperkuat pasukannya dengan merekrut tentara dari negara jajahannya, serta mengumpulkan stok logistik untuk perang. Hal ini menjadikan kebijakan Jepang banyak ditolak dan mulai mendapatkan perlawanan dari bangsa Indonesia, diantara kebijakannya adalah :

1. Untuk menunjukkan kepatuhan kepada pemerintah Jepang, maka rakyat Indonesia harus menyembah

matahari sebagai lambang penghormatan kepada Kaisar Jepang;

2. Setiap anak sekolah harus menyanyikan Lagu Kimigayo serta membungkukkan badan ke arah matahari;
3. Menerapkan kerja paksa (romusa) untuk memenuhi kebutuhan logistik perang;
4. Menerapkan program wajib militer kepada setiap rakyat Indonesia;
5. Jepang tidak segan untuk menghukum dan menyiksa rakyat Indonesia yang tidak mematuhi perintah, bahkan sampai mati;
6. Menjadikan perempuan-perempuan Indonesia sebagai pemuas nafsu tentara Jepang. (Abuddin Natta, 2011:306).

Sistem dan model pendidikan yang diterapkan pada masa penjajah Jepang berbeda dengan sistem dan model pendidikan masa Belanda. Pada masa penjajahan Belanda sistem pendidikannya sangat diskriminatif, dan status sosial masyarakat dijadikan sebagai alat pemisah dalam pendidikan, maka pada masa penjajahan Jepang status

sosial tidak berlaku, karena sistem yang dibangun adalah sistem pendidikan yang egaliter dan demokratis. Antara golongan priyai dan golongan masyarakat biasa disamakan, dan nama sekolah-sekolah yang sudah ada dari masa Belanda kemudian diubah, seperti:

1. Jenjang sekolah dasar menggunakan istilah “Sekolah Rakyat” atau *Kokumin Gakko* yang diperuntukkan untuk semua masyarakat Indonesia tanpa harus membedakan status sosialnya. Masa pendidikan pada jenjang ini selama 6 tahun.
2. Setelah lulus dari “Sekolah Rakyat”, jenjang pendidikan selanjutnya adalah “Sekolah Lanjutan Pertama” atau sejenis SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau dalam bahasa Jepangnya disebut *Shoto Chu Gakko*. Semua yang masuk dalam jenjang ini bebas, selama mereka mempunyai ijazah Sekolah Rakyat. Lama pendidikan dalam jenjang sekolah ini adalah 3 tahun.
3. Jenjang sekolah atasnya adalah:
 - 1) Sekolah Menengah Tinggi atau *Koto Chu Gakko*,
 - 2) Sekolah Teknik atau *Kagyo Semmon Gakko*, dan

- 3) Sekolah Pelayaran Tinggi.
4. Perguruan tinggi yang ada waktu itu adalah Sekolah Tinggi Kedokteran atau *Ika Dai Gakko* di Jakarta, Sekolah Teknik Tinggi atau *Kogyo Dai Gakko* di Bandung, Sekolah Tinggi Pangreh Praja atau *Kenkoku Gakuin*, dan Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor.
5. Khusus pendidikan guru terdapat tiga jenis sekolah yaitu:
 - 1) Sekolah guru, 2 tahun sesudah SR yang disebut dengan *Syoto Sihan Gakko*;
 - 2) Sekolah guru, 4 tahun sesudah SR yang disebut dengan *Guto Sihan Gakko*; dan
 - 3) Sekolah guru, 6 tahun sesudah SR yang disebut dengan *Koto Sihan Gakko*. (Rifa'i, 2011:87-89)

D. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda dan Jepang secara bentuk dan model tidaklah berbeda, tetapi kebijakan pendidikannya sangat berbeda. Pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi,

mengawasi dan mengekang tumbuhnya pendidikan Islam, karena pusat pendidikan Islam yaitu pesantren menjadi basis perlawanan bagi pemerintahan kolonial Belanda, terlebih kebanyakan pesantren mengambil sikap politik non-kooperatif dan non-akomodatif terhadap pemerintahan Belanda.

Sikap politik non-kooperatif dan non-akomodatif pesantren, menjadikan pesantren mengambil jarak dengan pemerintah Belanda dengan membangun pesantren di pedesaan, serta terus menggelorakan perlawanan jihad, hal ini dapat dilihat pada ciri dan corak pesantren yang ada pada saat itu, yaitu :

1. Visinya menjadikan Islam sebagaimana terdapat dalam fikih, sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dan diajarkan;
2. Misinya menanamkan dan mengajarkan ajaran Islam, memupuk persatuan diantara sesama umat Islam, dan melakukan jihad dengan segenap daya dan kemampuan yang dimilikinya
3. Tujuannya mencetak para ulama ahli agama Islam untuk diterjunkan ke tengah-tengah masyarakat

dengan tugas sebagai pemimpin agama, guru, dan penasihat keagamaan;

4. Kurikulumnya hanya meliputi ilmu agama Islam, baik yang disusun oleh ulama lokal maupun berdasarkan ulama mancanegara yang ada pada kitab kuning;
5. Pendekatan yang digunakan adalah *teacher centris*, dimana guru menyampaikan dan mentransferkan ilmu agama yang terdapat di dalam berbagai kitab kuning, baik dalam cara membaca maupun memahaminya;
6. Metode yang digunakan sesuai dengan pendekatan *teacher centris*, seperti halaqah, sorogan dan lainnya;
7. Guru yang bertugas terdiri dari tiga lapis, yang tertinggi adalah Kyai (syekh), yang kedua guru senior (mursyid/ustadz), dan yang ketiga guru junior (mu`id/asisten);
8. Santri yang belajar adalah putera dan puteri dari sekitar lingkungan pesantren, adapun pesantren

besar selain dari masyarakat sekitar, adapula dari beberapa daerah yang jauh;

9. Sarana dan prasarana terdiri dari : mesjid, pondokan, rumah kyai, aula tempat belajar dan kitab kuning;
10. Pengelolaan pesantren bersifat non formal yaitu oleh kyai dibantu oleh santri senior;
11. Biaya berasal dari kekayaan yang dimiliki kyai serta sedekah, infaq, dan hibah dari dermawan yang jumlahnya tidak pasti;
12. Lulusan ditentukan oleh sejumlah kitab kuning yang telah tamat dipelajari dan dipandang cakap untuk mengajarkannya kepada orang lain berdasarkan penilaian kyai;
13. Kerjasama yang dilakukan secara informal dan konvensional; dan
14. Lingkungan pesantren bersifat religius sufistik sehingga menjadi sebuah kultur yang disebut sebagai kultur santri atau kultur pesantren. (Abuddin Nata, 2011:289-291).

Berbeda dengan kondisi pada masa penjajah Jepang, dimana umat Islam diberi keleluasaan untuk mengembangkan pendidikan Islam, terlebih kebijakan atau propaganda tersebut merupakan siasat dan taktik Jepang untuk memenangkan hati Rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sehingga mereka mau menerima kedatangan Jepang dan bekerjasama demi kepentingan Jepang.

Tokoh agama dan guru agama pada masa penjajah Jepang diberi keleluasaan untuk bergerak, bahkan pemerintah Jepang memberikan fasilitas bagi pergerakan umat Islam dengan didirikannya *Shumubu* (kantor urusan agama tingkat wilayah) dan *Shumuka* (kantor urusan agama tingkat pusat) yang bertugas mengurus berbagai hal berkaitan dengan agama. Secara politik pemerintah Jepang memberikan keleluasaan dan memfasilitasinya dengan mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai pengganti Majelis Syuro Islam Indonesia (Masyumi), bertujuan sebagai federasi yang berfungsi sebagai tempat bagi umat Islam untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan aspirasi politiknya.

Chapter 2: *Sejarah Berdirinya Aisyiyah*



Aisyiyah adalah organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid, yang berasas Islam serta bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Aisyiyah merupakan organisasi otonom khusus, yaitu organisasi otonom yang seluruh anggotanya anggota Muhammadiyah, dan diberi wewenang menyelenggarakan amal usaha yang ditetapkan oleh Pimpinan Muhammadiyah, dalam koordinasi Unsur Pembantu Pimpinan yang membidangi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tentang amal usaha tersebut (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012:5-6).

Aisyiyah berdiri dengan tujuan, tegaknya agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang

sebenarnya (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012:6), yang diwujudkan dalam bentuk usaha, yang meliputi segala bidang aspek kehidupan manusia. Usaha Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk program, amal usaha, dan kegiatan, yang meliputi:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan;
2. Memperteguh iman, mempertinggi akhlak, meningkatkan semangat ibadah, dan memperkuat muamalah duniawiyah;
3. Meningkatkan harkat dan martabat wanita sesuai ajaran Islam;
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam;
5. Meningkatkan semangat jihad, zakat, infaq, sadaqah, wakaf, dan hibah;
6. Meningkatkan peran kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai bidang;

7. Mengembangkan kebudayaan, meningkatkan pendidikan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian;
8. Meningkatkan perekonomian masyarakat ke arah perbaikan hidup yang berkualitas;
9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang kesejahteraan sosial, kesehatan, dan lingkungan hidup;
10. Meningkatkan upaya penegakan hukum, keadilan, kebenaran, perlindungan hak asasi manusia dan melakukan advokasi serta pendidikan kewarganegaraan;
11. Meningkatkan semangat membangun memelihara dan memakmurkan tempat ibadah, masjid, mushola dan sejenisnya;
12. Meningkatkan ukhuwah dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait, baik dalam maupun luar negeri;
13. Membina Angkatan Muda Muhammadiyah unsur Perempuan untuk menjadi pelopor, pelangsong, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah;
14. Mengembangkan sarana, prasarana dan sumber dana;

15. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan Organisasi. (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012:22-23).

Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang diperuntukkan bagi perempuan yang ada di Muhammadiyah, yang mempunyai maksud dan tujuan sebagaimana maksud dan tujuan Muhammadiyah. (Su'ud, 1996:60), dan kelahiran Aisyiyah diawali dengan lahirnya organisasi Muhammadiyah. Oleh karena itu berbicara sejarah berdirinya Aisyiyah tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Muhammadiyah sebagai organisasi induknya.

Latar belakang berdirinya Aisyiyah pun sama dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah. Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yaitu faktor subyektif dan faktor obyektif. Faktor subyektif sangat kuat dengan keilmuan, ketokohan, dan profil seorang K.H Ahmad Dahlan, yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas, serta besarnya rasa kepedulian dan kegelisahan beliau terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, yang tumbuh dari pendalaman beliau tentang ayat-ayat al-Qur'an, karena bagi beliau al-Qur'an bukan

semata-mata hanya untuk dibaca dan diperdengarkan saja, tetapi harus menjadi tujuan dan jalan hidup manusia yang harus diamalkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Keilmuan K.H Ahmad Dahlan tidak perlu diragukan lagi, karena beliau sejak kecil seorang yang memiliki sifat haus akan ilmu, terlebih beliau adalah seorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata teman sepermainannya, sehingga usia 8 tahun beliau sudah lancar dan khatam membaca al-Qur'an. Ketika menginjak dewasa, selain banyak belajar kepada ayahandanya H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman sebagai Khatib amin di Mesjid Besar Keraton Yogyakarta, beliau menuntut ilmu fikih kepada K.H. Muh Shaleh, ilmu nahwu kepada K.H Muhsin, dan ilmu lainnya kepada K.H Muh Noor bin K.H Fadlil (seorang kepala penghulu hakim) dan K.H Abdulhamid (kyai Syuja, 2009:3-4), ketika beliau melaksanakan ibadah haji, kesempatan tersebut dimanfaatkan juga untuk memperdalam ilmunya dengan belajar kepada ulama-ulama besar, seperti : Kyai makhfudz Termas, Kyai Muhtarom Banyumas, Syekh Shalih Bafadlol,

Syekh Sa'id jamani, Syekh Sa'id Babusyel, Mufti Syafii, Kyai Baweyan dan Syekh Ali Mishri Mekah (kyai Syuja, 2009:52-53).

Ketokohan K.H Ahmad Dahlan sangat terlihat muncul dalam dirinya, karena beliau sejak muda sudah mengabdikan dirinya sebagai guru yang membantu ayahandanya mengajar murid anak-anak dan anak yang beranjak dewasa, bahkan ketika ayahandanya berhalangan untuk mengisi pengajian atau pengajaran, maka K.H Ahmad Dahlan yang diminta untuk menggantikannya. Beliau juga seorang pedagang yang jujur dan ulet untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

K.H. Ahmad Dahlan diangkat menjadi Khatib Amin oleh Keraton Yogyakarta menggantikan ayahandanya yang telah meninggal dunia, dengan tugas : (1). Khutbah Jum`at bergantian dengan khatib lainnya yang terdiri dari 8 orang khatib; (2). Piket di serambi Mesjid Gedhe sekali dalam seminggu; (3). Menjadi anggota Raad (dewan atau badan penasehat) agama Islam hukum keraton; dan tugas lainnya(kyai Syuja, 2009:27).

Adapun profil K.H Ahmad Dahlan sebagaimana diungkapkan oleh Kyai Syuja (2009:29-30), Beliau seorang anak muda yang luas ilmu dan pengetahuannya, halus, lemah lembut, sabar, dan suka mengalah asal tidak menyinggung hukum agama yang merugikan, kuat hati, teguh pendiriannya berdiri di atas keyakinan imannya, berani tanggung jawab atas segala perbuatannya yang benar bagi agama walaupun berakibat merugikan kepada dirinya sendiri, seorang Alim yang menyadari bahwa kedudukannya harus penuh tanggung jawab atas rakyat dan umatnya di sisi Allah S.W.T.

Selain faktor subyektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, ada juga faktor obyektif baik secara internal maupun eksternal, yaitu :

1. Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian umat Islam Indonesia, sehingga aktivitas bid'ah, takhayul, dan khurofat begitu merajalela;
2. Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban

misi selaku “Khalifah Allah di atas Bumi”. Pesantren banyak berdiri tetapi hanya fokus pada pembelajaran ayat-ayat *qouliyah* (al-Qur`an dan al-Hadits) beserta ilmu alat atau pendukungnya, tetapi tidak mempelajari ayat-ayat *kauniyah* (ilmu kealaman);

3. Semakin meningkatnya gerakan kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terlebih adanya dukungan kuat dari pemerintah kolonial Belanda dengan gerakan 3Gnya (Gold, Glory, Gospel);
4. Penetrasi bangsa-bangsa erofa, terutama bangsa Belanda ke Indonesia;
5. Pengaruh dari gerakan pembaharuan dalam dunia Islam; (Pasha dan Darban, 2013:103-108)

Setelah Muhammadiyah secara resmi menjadi sebuah perkumpulan atau persyarikatan, dengan dikeluarkannya Besluit (*rechtspersoon*) oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Yang pendiriannya secara resmi diumumkan dalam sebuah forum rapat yang diselenggarakan pada bulan Desember 1912 di Gedung Loodge Gebouw Malioboro,

rapat tersebut dihadiri oleh 60-70 orang tamu undangan. Pada kesempatan tersebut dibacakan surat izin oleh R. Dwijosewoyo, berupa *Rechtspersoonlijkheid Muhammadiyah* dan anggaran dasarnya Persyarikatan Muhammadiyah (kyai Syuja, 2009:75-76). Muhammadiyah secara perlahan mengalami perkembangan, dan mulai banyak menarik masyarakat untuk bergabung.

KH. Ahmad Dahlan mempunyai perhatian yang penuh dan khusus pada kaum perempuan, karena pendirian beliau bahwa gerakan Muhammadiyah itu nantinya sangat membutuhkan bantuannya. Pertama-tama yang dikerjakan oleh beliau dalam membimbing dan menggerakkan kaum perempuan adalah membangkitkan kesadaran bahwa dalam ajaran agama Islam kaum perempuan juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab seperti yang dibebankan kepada kaum laki-laki. Yang membedakan keduanya hanya bentuk peran dan tugasnya saja.

Pada mulanya usaha beliau meningkatkan derajat kaum perempuan mendapat banyak tantangan dan halangan, bahkan sempat menimbulkan cacian dan fitnah.

Pada waktu itu masyarakat masih kuat berpendirian perempuan itu hanyalah “*suargo nunut neroko katut*” dan tugasnya hanya “*manak, momong dan masak*”. Pada saat itu perempuan keluar rumah merupakan sesuatu yang tercela dan tabu. Banyak suami atau orang tua yang tidak memperbolehkan istri atau anak gadisnya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Dahlan. Tetapi karena kerja yang sungguh-sungguh dilandasi oleh keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran yang luar biasa. Sedikit demi sedikit terbukalah mata dan pikiran masyarakat akan kebenaran pendirian KH. Ahmad Dahlan dan mulailah mereka memperbolehkan istri dan anak-anak gadisnya mengikuti kursus dan pengajian yang diadakan oleh KH. Ahmad Dahlan, bahkan mendorongnya. (Pasha, 2000:45).

Kesungguhan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendidik para perempuan yang nota bene komunitas yang dimarjinalkan dan didiskriminasikan, dapat dibuktikan dengan banyaknya waktu yang beliau sediakan untuk membimbing para perempuan untuk mendapatkan pencerahan berupa pendidikan agama, diawali dengan

mengajarkan tentang sholat lima waktu yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah s.a.w., karena pada saat itu orang melaksanakan sholat lebih pada kebiasaan adat istiadat yang turun temurun, tanpa tahu arti dan makna sholat bagi kehidupannya. Beliau menjadikan rumahnya sebagai musholla bagi perempuan.

Di Musholla tersebut K.H. Ahmad Dahlan menjadi Imam, dengan perempuan sebagai makmum yang berdiri dibelakang tabir berupa kain kelambu. Setelah sholat shubuh berjamaah, membaca wirid, kemudian dilanjutkan dengan pengajian khusus perempuan sampai jam tujuh. Selain membimbing pelaksanaan sholat lima waktu, beliau pun berhasil mempengaruhi perempuan yang awalnya tidak mau menutup aurat rambunya, kemudian mau menggunakan penutup kepala berupa khumur dengan kain pelangi atau molas (kain sutra yang disulam dengan benang sutra). (kyai Syuja, 2009:116-117).

Pembinaan bagi kaum perempuan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dibantu oleh Istrinya Nyai Walidah Dahlan, dikenal dengan pengajian “Sopo Tresno” yang artinya siapa yang berkasih sayang. Pengajian Sopo

Tresno inilah yang menjadi cikal bakal pembentukan Aisyiyah.

Pada tanggal 19 Mei 1917 yang perkumpulan pengajian yang diberi nama “sopotresno”, akhirnya diubah menjadi Aisyiyah yang kita kenal sekarang, sebagai organisasi otonom yang berhak mengatur rumah tangga organisasinya sendiri dengan tetap bertanggung jawab kepada Muhammadiyah yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah. (Mul Khan, 1990:31).

Berkaitan dengan nama, KH Mokhtar mengadakan pertemuan dengan K. H. A. Dahlan dan pengurus Muhammadiyah lainnya. Dalam pertemuan itu diusulkan nama Fatimah, untuk organisasi perkumpulan kaum wanita Muhammadiyah itu, tetapi nama itu tidak diterima oleh rapat. Sementara Haji Fakhruddin kemudian mengusulkan nama “Aisyiyah”, kemudian forum rapat menyepakati nama tersebut. Nama “Aisyiyah” dipandang lebih tepat bagi gerakan wanita ini karena didasari pertimbangan bahwa perjuangan wanita yang akan digulirkan ini diharapkan dapat meniru perjuangan

Aisyah, isteri Rasulullah s.a.w., yang selalu membantunya dalam berdakwah.

Organisasi Aisyiyah ini merupakan salah satu pergerakan wanita Islam yang dibentuk oleh Muhammadiyah. Organisasi ini sejak pertama berdiri sampai sekarang masih tetap eksis, bahkan semakin berkembang. Berbagai usahanya yang dilakukan antara lain dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi telah banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Organisasi ini secara resmi didirikan di Yogyakarta pada tanggal 19 Mei 1917 / 27 Rajab 1335 H. (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012:5). Peresmian perubahan nama Perkumpulan “Sopo Tresno” menjadi “Aisyiyah” diresmikan bersamaan peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad s.a.w., pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M (Zakiyudin dkk, 2001:89).



Chapter 3: Sejarah Berdirinya TK ABA



Lingkup kerja ketika Muhammadiyah berdiri dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda, hanya terbatas di wilayah residensi Yogyakarta. Namun, sambutan masyarakat berkembang secara positif di luar wilayah residensi Yogyakarta, maka pemerintah Hindia Belanda kemudian menerbitkan besluit tentang perluasan wilayah kerja Muhammadiyah untuk seluruh Pulau Jawa.

Amal usaha Muhammadiyah yang pertama dilakukan adalah mendirikan sekolah dan menyelenggarakan pengajaran Islam atau *tabligh*, sedangkan di sisi lain usaha di bidang pendidikan, penyiaran Islam, dan *tabligh* meluas memasuki bidang kesehatan dan kesejahteraan ekonomi, dan usaha tersebut mendorong pengembangan organisasi. (Abdul Munir Mul Khan, 1990:30)

Akar berdirinya Aisyiyah tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan sejarah kelahiran Muhammadiyah. Aisyiyah berdiri dilatarbelakangi oleh dominan politik Hindia Belanda. Sebab pada dua dasa warsa terakhir abad 19 dan dua dasa warsa pertama abad 20 di kenal sebagai puncak abad imperialis yang merupakan masa keemasan bagi bangsa-bangsa yang bernapas membentuk kemerdekaan berpikir (Aqib Suminto, 1986:9)

Kiyai Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum wanita. Anak-anak perempuan yang potensial dibentuk alam pikiran dan pendidikannya untuk menjadi pemimpin, serta dipersiapkan melanjutkan kepengurusan organisasi. Dua tahun setelah berdiri, Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagi kaum wanita yang diberi nama “Sopo Tresno”. Perkumpulan ini mempunyai tugas khusus, yakni menyelenggarakan pengajian bagi kaum wanita yang simpati kepada Muhammadiyah. Secara aklamasi perkumpulan “*Sopo Tresno*” bermetamorfosa menjadi “Aisyiyah” diresmikan bersamaan peringatan Isra Mi’raj

Nabi Muhammad tanggal 27 Rajab 1335 Hijriyah bertepatan pada 19 Mei 1917 Masehi

Perkumpulan tersebut bertransformasi menjadi Aisyiyah sebagai organisasi otonom yang berhak mengatur rumah tangga organisasinya sendiri dengan tetap bertanggung jawab kepada Muhammadiyah yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah. (Abdul Munir Mulkhan, 1990:31). Kyai Ahmad Dahlan berpesan setelah kepemimpinan Aisyiyah secara resmi terbentuk ialah sebagai berikut:

Pertama, dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan percakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela. *Kedua*, penuh keinsyafan, bahwa beramal itu harus berilmu. *Ketiga*, jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan. *Keempat*, membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam. *Kelima*, menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan peperjuangan.

Rupanya pesan mendalam Kiyai Ahmad Dahlan tersebut dimaknai secara implementatif, sehingga Aisyiyah

secara masif dan progresif melakukan gerakan amar ma`ruf nahi munkar, terutama dalam memperjuangkan kedudukan perempuan di keluarga, masyarakat dan negara, sehingga perempuan mendapatkan hak dan kemuliaan sebagaimana mestinya, tanpa mengabaikan kodrat ilahiah.

Gerakan Aisyiyah mencakup segala bidang kehidupan manusia, tetapi lebih fokus dan menonjol pada bidang agama, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Dalam bidang Agama, Aisyiyah menggalakan pengajian dan kajian keislaman bagi kaum perempuan, mengirim mubalighat ke beberapa tempat terutama pada bulan puasa untu memimpin taraweh, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, serta mengadakan kursus agama Islam bagi perempuan.

Dalam bidang sosial dan kesehatan, Aisyiyah banyak mendirikan panti asuhan, balai kesejahteraan ibu dan anak, biro penasihat kesejahteraan keluarga dan masalah-masalah perkawinan, dan klinik/ rumah sakit bersalin (Bahauddin et.al, 2010:145).

Dalam bidang pendidikan, pada awal pendiriannya Aisyiyah sangat kosen pada upaya pemberantasan buta huruf di kalangan perempuan, sehingga banyak menyelenggarakan program kursus, diantaranya :

1. Kursus agama Islam untuk murid-murid HIS (Holland Inlandsche School atau sekolah dasar yang diperuntukkan bagi masyarakat bumi putera);
2. Kursus ilmu agama Islam, berhitung , menulis huruf arab, pegon, jawa, dan latib untuk wanita dewasa;
3. Kursus ilmu agama Islam dan menulis huruf arab untuk murid-murid MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs atau sekolah lanjutan pertama) dan HIS Keputran;
4. Kursus ilmu fiqh, juz amma, tajwid al-Qur`an, dan menulis huruf arab untuk wanita-wanita tua;
5. Kursus Islam, yang meliputi : tata cara sholat, berhitung, menulis huruf arab dan latin untuk para buruh perusahaan batik dan pembantu rumah tangga;
6. Kursus tafsir al-Qur`an dan menulis huruf arab. (Bahauddin et.al, 2010:146).

Bahkan dalam perkembangannya Aisyiyah banyak mendirikan sekolah non formal dan formal, yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, mulai dari TK ABA, sekolah kejuruan, bahkan perguruan tinggi.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) didirikan oleh siswo proyo wanito atau Naswiatul Aisyiyah sejak tahun 1924, kemudian diserahkan kepada Aisyiyah pada tahun 1926 (Bahauddin et.al, 2010:147). Adapun embrio dari Bustanul Athfal telah ada pada tahun 1919, ketika para remaja puteri dibawah binaan dan bimbingan Nyai Walidah mendirikan Frobelschool, yang memberikan pelajaran dasar-dasar agama Islam melalui nyanyian dan cerita.

Frobelschool merupakan Taman Kanak-Kanak pertama yang didirikan dan dikelola oleh bumiputera (Ro`fah, 2000:43). Penamaan tersebut, Nyai Walidah terinspirasi dari salah satu tokoh pendiri taman kanak-kanak yang tenar pada abad itu, yaitu Friedrich Wilhelm Froebel (1782-1852). Froebel dalam riwayat hidupnya merupakan pendiri *kindergarten* (*kinder* artinya “anak” dan *garten* artinya “taman”) di Jerman pada tahun 1837.

Hal yang menarik dari sekolah Froebel ini adalah adanya *gift* dan *occupation*. *Gift* adalah adanya benda-benda riil untuk sarana belajar anak. Benda tersebut memiliki bangun geometris yang beragam seperti kubus, prima, bola dan kerucut, sedangkan *occupation* adalah serentetan aktivitas yang berurutan. Contoh lain adalah menata balok menjadi suatu bentuk bangunan.

Froebel dilahirkan dari keluarga yang religius, meskipun tidak sependapat dengan Ayahnya yang mengajarkan agama secara dogmatik, konsep pendidikan anak yang ia tawarkan masih diwarnai oleh pemikiran religius. Ia berpendapat bahwa manusia merupakan pengejawantahan ide dari Tuhan. Oleh karena itu tujuan pendidikan bagi dirinya adalah agar anak dapat memahami kesatuan antara dirinya dengan orang lain, dengan alam semesta dan dengan Tuhannya. TK model Froebel ini terus memiliki pengaruh yang besar dan berkembang sampai awal tahun 1900. Oleh karena itu, Froebel disebut sebagai Bapak Taman Kanak-Kanak (Suyadi dan Ulfah Maulidya, 2015:85-86)

Berdirinya *kindergarten* dikenal juga sebagai Froebel School berpengaruh terhadap perkembangan PAUD di seluruh dunia. Konsep kindergarten dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Beriringan dengan kebangkitan nasional yang diawali berdirinya Boedi Oetomo, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum bumi putera semakin dirasakan. *Froebel School* yang awalnya diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Belanda, Eropa dan Bangsawan, mulai dikenal oleh cendikiawan muda pribumi.

Froebel Kindergarten 'Aisyiyah merupakan wujud dari kepedulian Nyai Walidah, karena kelahiran TK *Bustanul Athfal* lahir selain bertujuan untuk memerangi kebodohan yang menjangkiti kebanyakan masyarakat bumiputera, juga untuk merespon popularitas lembaga PAUD yang ada pada saat itu, yang berorientasi pada sistem pendidikan Eropa yang lebih mementingkan aspek materi dan ilmu pengetahuan belaka. Selanjutnya, Taman Kanak-Kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal disingkat dengan TK ABA.



Foto dokumentasi kegiatan di Froebel Kindergarten

'Aisiyah

(Sumber: <https://news.detik.com>)



Chapter 4 :

Nyai Siti Walidah Sang Inspirator



Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamlirkan pada tanggal 17 agustus 1945, bukanlah sebuah hadiah atau hasil usaha singkat, tetapi merupakan anugerah dari Allah S.W.T., dan hasil ikhtiar panjang para pejuang, yang tanpa lelah dan pamrih memperjuangkan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa ini, serta rela mengorbankan harta dan jiwa raganya.

Diantara banyaknya pejuang kemerdekaan, baik yang tertulis namanya dengan tinta emas sebagai pahlawan, maupun yang tidak tertulis dari sabang sampai merauke, ada deretan nama pejuang perempuan, diantaranya : Cut Nya Dien, Malahayati, Dewi Sartika, Nyai Ageng Serang,

Kartini, Roehana Koedoes, Nyai Walidah Dahlan, dan beberapa pejuang perempuan lainnya.

Kemunculan pejuang perempuan pada masa penjajahan kolonial Belanda, didasari atas realita adat dan agama yang ada pada saat itu. Adat dan agama adalah sesuatu yang harus dijaga keselarasan dan kelestariannya. Pejuang perempuan pada saat itu dapat dipastikan lahir dari kalangan masyarakat menengah ke atas atau golongan ningrat, yang memiliki bekal adat dan agama yang kuat, tetapi sekaligus juga sering menyaksikan kehidupan di sekitarnya yang sangat memprihatinkan, sebagai akibat dari penjajahan kolonial Belanda, sehingga menggerakkan hati mereka untuk terjun langsung berjuang untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat kecil, telah memberikan kesadaran kuat bagi para pejuang perempuan untuk melakukan perubahan, terlebih penguasaan agama mereka di atas rata-rata masyarakat umumnya. Sebagai contoh: Cut Nya Dien merupakan istri seorang ulama terkemuka pada saat itu di Aceh yaitu tengku Umar; Kartini lahir dari keluarga

dengan tradisi bahwa seorang anak sebelum menginjak dewasa, ia harus menguasai pembacaan al-Qur'an dan memahami ajaran yang ada di dalamnya; Dewi Sartika seorang putri priyayi Sunda dan Roehana Koedoes dari Minangkabau juga menguasai ilmu agama; Nyai Walidah Dahlan selain istri dari seorang ulama, juga terlahir dari keluarga terpandang di Yogyakarta. Mereka belajar agama selain dari orang tuanya, juga belajar kepada guru agama khusus yang rutin memberikan pelajaran agama Islam (Bahauddin et.al, 2010:24-26).

Nyai Walidah memiliki nama kecil Siti Walidah, lahir pada tahun 1872 di Kauman Yogyakarta, kota yang sama dengan tempat kelahiran K.H Ahmad Dahlan suaminya. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu : Kiai Lurah Nur, Haji Ja'far, Nyai Wardanah Husin, Siti Walidah, Haji Dawud, K.H Ibrahim, dan K.H Zaini. puteri dari Kyai Haji Muhammad Fadhil, seorang penghulu dan pemuka agama di Kesultanan Yogyakarta (Suratmin, 2005:13).

Nyai Walidah lahir di lingkungan keluarga yang berada dan terpandang, terlebih ayahnya setelah berhenti

menjadi penghulu di Kesultanan Yogyakarta, beliau menjelma menjadi seorang pengusaha batik sukses, dan menjadikannya sebagai saudagar batik yang ada di Kauman, tidak sedikit masyarakat kauman, terutama para istri dari abdi dhaem yang bekerja sambilan sebagai pembatik.

Sejak kecil, Siti Walidah merupakan sosok anak perempuan yang menonjol dibanding anak-anak seusianya, Ia memiliki kemampuan untuk lancar berbicara dan keberanian untuk tampil di muka umum, sehingga ia dipercaya oleh ayahnya untuk membantunya mengajar di Langgar Kiai Fadhil, hal ini telah melatih dan membekali Siti Walidah dengan kemampuan berdakwah dan mengajar.

Kemampuan dan cara mengajar Siti Walidah sangatlah istimewa, sehingga mampu memikat dan membuat betah murid-muridnya untuk belajar di Langgar, bahkan ia merupakan sosok motivator yang pandai memberikan motivasi bagi murid-muridnya, maka tidaklah diragukan bahwa kesuksesan K.H Ahmad Dahlan dalam berdakwah terutama kepada kaum perempuan,

karena di belakangnya ada sosok Siti Walidah yang selalu mendukung segala usaha dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan, serta memberikan masukan, dan tidak jarang beliau langsung terjun membantu suami tercintanya.

Siti Walidah adalah sosok perempuan yang memiliki semangat tinggi untuk belajar, hal ini dibuktikan dengan keseriusan dan ketelatenan beliau belajar baca tulis latin kepada ibu Tjitrosoebono, istri dari tuan S. Tjitrosoebono (*Commissie van Redactie Soera Moehammadiyah*, 1929-1930), walaupun usia Siti Walidah sudah tidak muda, sekitar usia 40-50 tahunan. (Suratmin, 2005:42).

Keterlambatan Siti Walidah dalam belajar baca tulis latin, bukan karena beliau malas atau tertinggal, tetapi karena kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang “menomor duakan” peran perempuan, dimana perempuan hanya diposisikan pada posisi penjaga dan pengurus rumah tangga, dan kedudukan di bawah laki-laki atau tidak adanya kesetaraan gender, sehingga perempuan pada saat itu tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki, terutama dalam bidang sosial,

politik, dan pendidikan. Perempuan pada masa Kolonial Belanda berada pada lapisan masyarakat “kelas dua”.

Keterbatasan perempuan dalam kultur sosial budaya pada saat itu, telah menggerakkan hati Siti Walidah untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan, terutama dalam hal kesetaraan mendapatkan pendidikan, terlebih suaminya adalah sosok yang peduli akan pendidikan kaum perempuan, yang harus dimuliakan dan diberi kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, hal ini merupakan bentuk pemahaman beliau terhadap ajaran Islam dan Sunnah Rasulullah s.a.w., dimana Rasulullah pun memiliki perhatian khusus dalam memuliakan kaum perempuan, yang pada masa itu kedudukan perempuan sangatlah hina, bahkan ketika seorang laki-laki Quraisy dikabarkan tentang kelahiran anaknya berjenis kelamin perempuan, mukanya memerah karena malu dan menganggap itu adalah suatu aib, sehingga pilihan yang dihadapi adalah menguburnya hidup-hidup atau membiarkan hidup dengan menanggung beban rasa malu.

Gagasan Siti Walidah tentang kesetaraan perempuan di wilayah pendidikan dan dakwah Islam, Ia usahakan bersama suaminya K.H. Ahmad Dahlan, dengan cara mendirikan pengajian khusus yang diperuntukkan bagi kaum perempuan yang ada di Kauman. Kegiatan utamanya adalah kursus membaca al-Qur'an dan melatih ibadah amaliyah, konon surat pertama dari al-Qur'an yang diajarkan adalah surat al-Ma'un, murid-murid kursus diajak peka terhadap fenomena kemiskinan yang hampir marak di kalangan umat Islam. Pintu hati mereka diketuk untuk memberikan pertolongan kepada kaum fakir miskin, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Yang kaya membantu dengan harta, yang tidak cukup kaya tetapi sehat, dianjurkan membantu dalam bentuk tenaga, dan bagi yang pintar dianjurkan membantu dengan fikirannya (Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, 2014:35-36).

Dua tahun setelah persyarikatan Muhammadiyah berdiri, tepatnya pada tahun 1914 berdirilah perkumpulan sopo tresno, merupakan perkumpulan pengajian kaum perempuan muda maupun tua yang dibimbing langsung

oleh K.H Ahmad Dahlan dan istrinya Nyai Walidah, bahkan dalam perkembangannya, pengajian khusus perempuan tersebut menyebar ke luar daerah Kauman, seperti: Lempuyangan, Karangjajen, Pakualaman. Pengajian diisi oleh K.H Ahmad Dahlan dan Istrinya Nyai Walidah yang dilaksanakan setelah sholat ashar, sehingga pengajian tersebut dikenal dengan sebutan pengajian “Wal-Ashri”.

Kampung Kauman yang menjelma menjadi pusat industri batik, telah banyak menarik dan mendatangkan pekerja/ buruh batik dari berbagai daerah. Keberadaan buruh batik pada saat itu merupakan golongan masyarakat “kelas tiga”, yang terpinggirkan dan tidak memiliki akses pendidikan. Kondisi tersebut telah menggerakkan hati Nyai Walidah untuk terjun langsung dan mengambil peran dalam memberikan pendidikan bagi kaum buruh. Nyai Walidah bersama suaminya K.H Ahmad Dahlan mengumpulkan kaum buruh setelah Sholat magrib, untuk mendapatkan pendidikan dalam bentuk belajar agama, membaca, menulis, dan memotivasi mereka untuk hidup jujur dan tidak kecil hati karena menganggap dirinya

sebagai kaum marginal yang bodoh. Pengajian yang diperuntukkan bagi kaum buruh yang dilaksanakan setelah sholat magrib dikenal dengan *Maghribi School* atau *Menesal School*. (Mu`arif dan Hajar Nur Setyowati, 2014:38).

Pengajian sopo tresno, wal Ashri, dan maghribi school dalam sejarah perjalanan Aisyiyah, adalah embrio bagi pengajian-pengajian yang dilaksanakan ibu-bu Aisyiyah. Di Aisyiyah disediakan ruang yang luas bagi perempuan untuk menjadi subyek dalam dakwah Islam. Inilah karakter pembaruan Aisyiyah apabila disandingkan diantara peta gerakan perempuan awal abad 20 lainnya, seperti: perkumpulan kerajinan amai setia (1911), Poetri Mardika (1912), Pawiyatan Wanito (1915), Wanito Hadi (1915), Wanito Susilo(1918). (Mu`arif dan Hajar Nur Setyowati, 2014:39).

Pergerakan perempuan-perempuan Aisyiyah dibawah bimbingan langsung K.H Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah, memiliki kesamaan dengan pergerakan perkumpulan perempuan lainnya, yaitu : memimpin para anggotanya dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan

melancarkan pembaruan budaya internal dengan tujuan memoderenkan masyarakatnya, memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan, memperjuangkan posisi hukum yang lebih kuat bagi perempuan, dan mengubah sikap budaya jawa terhadap perempuan. Adapun yang membedakannya adalah dasar filosofis gerakannya, perkumpulan perempuan lain berdasarkan sikap nasionalisme dan dipengaruhi faham feminisme barat, sedangkan Aiyiyah berdasarkan nasionalime dan agama. (Ro`fah, 2016:33).

Nyai Walidah merupakan sosok perempuan tegar, sabar, dan pejuang. Sabar dan tegar mendampingi perjuangan suaminya K.H Ahmad Dahlan, yang penuh dengan tantangan, hambatan, cacian, bahkan dilabeli sebagai Kyai kafir dan tidak waras. Nyai Walidah selalu ada disamping suami tercintanya untuk menjadi air yang siap memadamkan api kemarahan, menjadi tongkat penyanggah ketika terjatuh dan tidak mampu untuk berdiri, menjadi obat penenang ketika kegundahan, kecemasan, dan kekhawatiran muncul, menjadi pengobar

semangat perjuangan ketika perjuangan berada pada titik nadir.

Nyai Walidah selain sosok seorang istri dan ibu yang sabar dan tegar, juga seorang pejuang yang tidak hanya berjuang mendampingi suaminya, tetapi beliau pun terjun langsung mendatangi masyarakat, khususnya kaum perempuan untuk memberikan pencerahan dan membawa angin segar perubahan. Nyai Walidah bersama pengurus Aisyiyah lainnya beberapa kali mendatangi cabang Aisyiyah sampai luar kota, seperti : Boyolali, Purwokerto, Pasuruan, Malang, Kepanjen, Ponorogo, Madiun dan beberapa kota lainnya, bahkan beliau pernah mendatangi daerah Batur melewati gunung Dieng, dengan mengendarai kuda pada tahun 1927, untuk bertabligh dengan ceramah terbuka, dan memotivasi kaum perempuan Muhammadiyah setempat untuk menggiatkan kegiatan Aisyiyah, karena bagi beliau perempuan tidak cukup hanya menjalankan tugas-tugas ibu rumah tangga, yang mengasuh anak dan mengatur keperluan rumah tangga, tetapi perlu berkumpul untuk berembuk tentang

kebutuhan ruhaniah, kebutuhan perempuan, dan masyarakat. (Mu`arif dan Hajar Nur Setyowati, 2014:41).

Nyai Walidah adalah sosok perempuan yang sangat menarik untuk dijadikan sumber inspirasi bagi kaum perempuan pada saat itu maupun zaman sekarang, dimana beliau mampu menjalankan beberapa fungsi secara simultan dan mengharmonisasikannya, yaitu fungsi sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, anak bagi orang tuanya, serta sebagai pejuang dan sosialita yang memiliki jiwa simpati dan empati tinggi, yang dibangun atas dasar pemahaman ajaran Islam. Tidak jarang usaha dan gerakan K.H Ahmad Dahlan awalnya muncul dari ide cemerlang Nyai Walidah, yang muncul dalam sebuah perbincangan dan obrolan santai, seperti: ide pembinaan bagi kaum perempuan, mendirikan musholla khusus perempuan, dan ide-ide lainnya.

Nyai Walidah memang bukanlah ketua Pimpinan Aisyiyah pertama, tetapi beliau adalah penasihat Aisyiyah yang selalu memberikan masukan, arahan, dan motivasi bagi pimpinan Aisyiyah untuk menggelorakan gerakan amal shaleh, termasuk mendirikan frobel school yang

merupakan embrio bagi TK ABA, santunan bagi yatim dan fakir miskin yang menjadi embrio bagi berdirinya panti asuhan. Bahkan sosok pribadi Nyai Walidah sendiri adalah sosok yang menginspirasi bagi kaum perempuan untuk menggunakan hijab/ kerudung dalam menutup auratnya. Beliau bersama suaminya mengajak dan memasyarakatkan kerudung kepada kaum perempuan. Sebelum Muhammadiyah berdiri, tidak banyak perempuan di Kauman yang berkerudung, yang berkerudung dapat dihitng dengan jari dan merupakan perempuan yang sudah melaksanakan ibadah haji saja. (Mu`arif dan Hajar Nur Setyowati, 2014:45).

Gerakan memasyarakatkan berkerudung yang dilakukan oleh Nyai Walidah dan K.H Ahmad Dahlan, bahkan telah menginspirasi para pengusaha batik dan songket untuk memproduksi kerudung, seiring banyaknya kaum perempuan yang tertarik mengikuti ajakan Nyai Walidah dan K.H Ahmad Dahlan. Nyai Walidah bukanlah sosok yang hanya dapat mengajak tetapi tidak melakukannya, justru sebaliknya sebelum beliau mengajak kaum perempuan untuk berkerudung, maka beliau

memulai dengan dirinya sendiri, untuk menutup auratnya dengan menggunakan kerudung. Nyai Walidah selalu memosisikan diri sebagai teladan, sebagaimana K.H Ahmad Dahlan dalam dakwah dan gerakannya, sehingga keteladanan inilah yang membuat luluh masyarakat dan tertarik untuk bergabung dengan Muhammadiyah atau Aisyiyah.



A large teal circle is centered on the page, containing the text. The background of the entire page is a repeating pattern of colorful, interlocking geometric shapes in shades of blue, green, pink, orange, and purple.

Bagian 2

*Kiprah TK ABA dalam
Membangun Negeri*

Chapter 5 : *Persebaran dan Eksistensi TK ABA*



Sejak pendiriannya pada tahun 1919, berdasarkan data tahun ajaran 2017-2018 yang bersumber dari Majelis Dikdasmen PP Aisyiyah, jumlah TK Aisyiyah Bustanul Athfal berjumlah 10.721 yang tersebar dari 34 Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang terbilang pesat, dapat menjadi cerminan tingkat kepercayaan dan kepuasan orang tua terhadap program pendidikan yang diterapkan. Muatan kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah atau Keaisyiyahan menjadi ciri khas, serta keunggulan yang membedakan dengan sekolah lainnya, di samping ketersediaan sarana prasarana yang menjadi faktor pendukung utama kelancaran pembelajaran.

Keberadaan TK Aisyiyah Bustanul Athfal di seluruh Indonesia dari perkotaan hingga pelosok desa, bahkan hingga ke daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) merupakan sumbangsih Aisyiyah kepada negara dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, melalui layanan pendidikan untuk membuka kesempatan belajar bagi anak usia dini tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan stratifikasi sosial.

Prestasi penting bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang telah berusia satu abad/100 tahun, menjadi bukti sejarah dengan menghasilkan jutaan alumni yang cerdas, kreatif dan berahklakul karimah pada tingkat lokal, nasional bahkan internasional ada yang menjabat di pemerintahan, saudagar, dosen, dan sebagainya.

Diantara jutaan alumni itu, dua nama yang kini menjadi perbincangan hangat masyarakat Indonesia adalah sosok Anies Baswedan dan Ridwan Kamil. Banyak yang mengetahui bila mereka merupakan Gubernur DKI Jakarta dan Gubernur Jawa Barat, tetapi tak banyak yang tau bila keduanya sama-sama pernah dibesarkan di

taman-taman kanak yang dirintis organisasi perempuan berkemajuan Aisyiyah.



Foto jaman dahulu Anies Baswedan bersama teman-temannya di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Gedongtengen (Sumber: <https://sangpencerah.id>)

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal di usianya yang telah mencapai satu abad/100 tahun, telah banyak berbuat untuk bangsa dan negara dalam melahirkan generasi-generasi penerus bangsa. Dapat dikatakan, TK Aisyiyah Bustanul Athfal merupakan amal usaha pokok dari setiap Pimpinan Ranting Aisyiyah, merupakan Taman Kanak-kanak dengan jumlah

terbanyak yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan jumlah Pimpinan Aisyiyah sebanyak 6.924, kini TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang melayani anak-anak usia 4-6 tahun berjumlah kurang lebih 20.125 tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. TK Aisyiyah Bustanul Atfhfal telah menghasilkan alumni yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara dari berbagai latar belakang ras dan strata sosial.

Keberadaan Aisyiyah telah teruji dan memiliki dampak positif untuk pemberdayaan perempuan dan pendidikan anak usia dini. Melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang menaungi TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan Aisyiyah yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Tujuannya untuk memajukan pendidikan serta mencerdaskan kehidupan bangsa, hingga terwujud manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah SWT.

Aisyiyah memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Pendidikan utama yang diberikan kepada anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, yaitu penanaman Tauhid, Akhlaqul Karimah, Al Islam, Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan serta pengembangan kecerdasan anak sesuai tahap perkembangannya.

Kontribusi TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam pembangunan di bidang pendidikan anak usia dini, yang dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka merupakan prestasi yang membanggakan. Mampu bertahan hingga satu abad saja merupakan prestasi tersendiri, sementara tidak sedikit sekolah yang berguguran dalam perjuangan mempertahankan eksistensinya. Beberapa TK Aisyiyah Bustanul Athfal bahkan menjadi TK unggulan dan percontohan tingkat nasional, pelajaran keagamaannya menjadi rujukan nasional, dan sejumlah prestasi lainnya. Selain TK, dalam dua dasa warsa terakhir di Indonesia

berkembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Aisyiyah mengambil peran penting dalam perkembangan dan penyebaran PAUD di seluruh Indonesia.



Chapter 6 : *Refleksi Satu Abad TK ABA*



Harapan agar Aisyiyah terus berkiprah membangun negeri diungkapkan oleh Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta pada Senin, 7 Agustus 2018, melalui pidato sambutan acara 100 tahun milad Aisyiyah dan silaturahmi Idul Fitri 1438 H Pimpinan Wilayah Aisyiyah DKI Jakarta bertempat di Aula Buya Hamka, Masjid Al-Azhar Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Anies meminta perjalanan 100 tahun di belakang dan 100 tahun kedepan Aisyiyah dapat berbagi pengalaman, dalam tulisan buku sejarah yang berisi perjuangan Aisyiyah dengan segala keberhasilan dan berbagai kegagalannya, guna membambil pelajaran dari seluruh proses perjalanan itu yang dapat menginspirasi perjuangan kita dalam berbangsa dan bernegara.

Tantangan yang dihadapi TK Aisyiyah Bustanul Atfhal di era revolusi industri 4.0 semakin kompleks. Era ini menitikberatkan pada pergesaran dunia ke arah digital. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan. Era pendidikan yang dipengaruhi revolusi industri 4.0 merupakan pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dan robotik (*artificial intellegent*) dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pada kemampuan Sumber Daya Manusia (guru) untuk menjadi pemain utama dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan guru profesional yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang cepat. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi penting. Kondisi ini merupakan tantangan bagi pengurus IGABA untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Meskipun teknologi informasi berkembang demikian cepat, peran guru sebagai pendidik tidak

tergantikan oleh kemajuan teknologi tersebut. guru tidak perlu khawatir selama masih menjalankan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi setiap peserta didik. Khususnya di Taman Kanak-kanak, sentuhan dan kasih sayang guru tidak akan tergantikan oleh teknologi atau robot. Oleh sebab itu, profesi guru lekat dengan integritas dan kepribadian.

Sambutan Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah, Ibu Dra. Hj. Noordjannah Djohantini, M.M., M.Si., dalam resepsi Milad 100 tahun Aisyiyah yang digelar pada Jum'at, 19 Mei 2017 di Sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, perlu menjadi renungan kita. Beliau memberikan pesan agar kader Aisyiyah dapat berkiprah dalam pengabdian, untuk memajukan masyarakat dengan adanya kegiatan pengajian, bina sosial, bina ekonomi, dan sebagainya, seperti yang sudah Aisyiyah lakukan sebelumnya dengan spirit meraih ridho dan karunia Allah. Hal yang sama berlaku bagi guru-guru yang tergabung dalam IGABA,

hendaknya menanamkan dalam diri bahwa tugas mendidik semata-mata untuk meraih ridho dan karunia Allah S.W.T.

Pada akhirnya, TK Aisyiyah Bustanul Atfhal telah berperan besar dalam membangun negeri. Tidak perlu diragukan lagi kontribusi TK Aisyiyah Bustanul Atfhal bagi bangsa ini. Namun, semua itu belum cukup, karya TK Aisyiyah Bustanul Atfhal terus dinanti untuk memajukan pendidikan anak usia dini di Indonesia, menghasilkan generasi berkarakter dan berkemajuan guna mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Dalam perkembangannya, seiring laju pertumbuhan penduduk dan angka partisipasi sekolah anak usia dini bertambah, pemerintah membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Peluang tersebut disambut baik oleh pengelola sekolah, sehingga kita menyaksikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal berkembang secara akseleratif. Iklim kompetitif ini akhirnya juga

berimbang kepada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan berdampak terhadap menurunnya penerimaan jumlah murid di beberapa daerah.

Di tengah ketatnya kompetitor, TK Aisyiyah Bustanul Athfal memiliki sejumlah persoalan yang beragam dan harus segera dituntaskan. Kualitas Sumber Daya Manusia yang belum sepenuhnya sesuai standar merupakan persoalan utama yang masih banyak ditemukan di lapangan. Lambatnya regenerasi pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menjadi salah satu lahan dakwah dan amaliah kader persyarikatan. Sehingga, Divisi PAUD Majelis Dikdasmen PP Aisyiyah tidak pernah lelah dalam melakukan penguatan dan *upgrade* kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan melalui berbagai kegiatan seperti pendampingan, pelatihan, seminar dan workshop yang secara kontinuitas melakukan penyempurnaan kurikulum.

Memasuki fase awal abad kedua, setiap pengelola lembaga PAUD Aisyiyah harus berpikir cerdas dan

melampaui jaman untuk menjadikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal sebagai pilihan utama. Berpikir mengenai gerakan kemajuan telah dilakukan oleh Kiyai Ahmad Dahlan sejak awal, dengan mengadopsi kemajuan zaman dalam menggagas lahirnya Muhammadiyah. Berkemajuan bukanlah jargon baru, karena gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah sudah berkemajuan sejak awal, namun belakangan esensi berkemajuan atau pembaharuan tidak dipahami dengan baik sehingga terjebak pada rutinitas.

Refleksi yang dapat kita lakukan untuk menyongsong abad kedua, harus mengakui secara jujur bahwa pengelolaan TK Aisyiyah Bustanul Athfal selama ini hampir kehilangan *ghiroh* berkemajuan. Kerja-kerja kita belum seutuhnya dijalankan sebagai pengabdian, melainkan sekadar menggugurkan kewajiban, sehingga tidak berpikir untuk memformulasikan terobosan-terobosan baru dan inovasi dalam pembelajaran. Menjadi catatan penting juga dalam konteks demikian, bahwa kita hanya melakukan sesuatu yang tidak

berorientasi ke depan, hanya mengulang cara mengelola dan mengajar yang sama dari tahun ke tahun. Diksi mengenai berkemajuan menjadi tidak bermakna apabila kita tidak berkesadaran terhadap gejala-gejala krusial tersebut.

Sekarang, merupakan saat yang tepat bagi setiap pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal untuk melakukan refleksi ke tubuh lembaga sendiri, dan berpikir melampaui zaman dalam rangka mengurai persoalan yang mendera PAUD Aisyiyah. Prioritasnya bukan lagi menambah jumlah TK Aisyiyah Bustanul Athfal, tetapi bersama-sama berpikir untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan profesionalisme dalam pengelolaan PAUD Aisyiyah yang telah tumbuh berkembang di tengah masyarakat Indonesia.

Bagian akhir dari refleksi kita, tentu saja tentang harapan bersama bahwa masyarakat mengenal TK Aisyiyah Bustanul Athfal bukan karena keberadaannya

dalam kuantitas saja, tetapi menjadi terdepan dengan keunggulan secara kualitas.

Dengan demikian, *let's move on* dalam menyongsong TK Aisyiyah Bustanul Athfal abad kedua harus percaya dan bangga (*trust and pride*), bahwa amal usaha ini akan tetap konsisten dan eksis membangun negeri melalui kerja-kerja kolektif kolegal, pembagian wewenang secara jelas, setia dan profesional, tanggung jawab, adil dan transparan, saling menghormati, komunikatif dan kolaboratif.





Bagian 3

*Tantangan dan Peluang TK ABA
di Masa Depan*

Chapter 6: *Perubahan Sebuah Keniscayaan*



Perubahan dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan dari Sang Pencipta yang harus dijalani dan dihadapi, kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan perubahan adalah kata kunci bagi eksistensi manusia itu sendiri. Ketika masih kanak-kanak, sebagai pengantar tidur, orang tua sering menceritakan tentang keberadaan dinosaurus dan alasan kepunahannya, Alasan yang paling sering dikemukakan adalah karena adanya hujan meteor yang meluluh lantakkan beberapa bagian bumi termasuk dinosaurus, terlebih ketika pengaruh teori evolusi Darwin sudah mempengaruhi alam bawah sadar orang tua.

Hakikat dari eksistensi manusia di dunia adalah karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan, karena manusia yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan tinggal menunggu kepunahannya. Teori perubahan dan bagaimana manusia dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan tersebut, sudah dijelaskan dan digambarkan oleh Sang Pencipta melalui wahyunya (al-Qur'an dan al-Hadits) maupun dengan cara menampakkannya di alam semesta dan fenomenanya (sunnatullah). Karena sejatinya Sang pendipta tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali kaum itu mengubah apa yang ada pada dirinya, sebagaimana firman-Nya: ***"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka"*** (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Perubahan terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan aspek kehidupan lainnya, hal ini dengan

jelas digambarkan dalam wahyu dan ditampakkan dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, fisik manusia yang dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana proses terjadinya manusia, bertumbuh dan berkembang, yang akan melalui tahapan siklus kehidupan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta atau yang lebih dikenal dengan roda kehidupan. Sehebat apapun upaya manusia tidak ada yang dapat menghindari perubahan dan siklus kehidupan manusia, walaupun ada hanya sebatas memperlambat atau menunda saja.

Dalam hal psikis juga manusia mengalami perubahan dan perkembangan dari satu fase kepada fase lainnya, seriring dengan pertumbuhan fisik manusia. Kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan aspek kehidupan manusia lainnya pun dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan.

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak membawa apa-apa dan tidak mengetahui apapun, seperti kertas kosong dan bersih yang siap untuk diberi

titik dan garis, sehingga menjadi sesuatu yang baik dan indah sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, sebagaimana firmanNya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Q.S an-Nahl (16): 78). Baik buruknya lukisan kehidupan manusia tergantung pada proses pendidikan yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapanNya.

Kemampuan manusia untuk memfungsikan anugerah sang pencipta (pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati nurani), adalah kunci sukses untuk menggapai keridhaan-Nya. Fungsi pendengaran adalah alat belajar pertama yang berfungsi pada manusia, maka bagi seorang bayi yang baru lahir pendengaranlah yang pertama kali mencapai kesempurnaannya, bahkan sebelum dilahirkan pendengaran seorang janin dalam perut ibunya sudah berfungsi.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan manusia, maka fungsi penglihatan mencapai

kesempurnaannya setelah pendengaran, begitu pula akal fikiran terus berkembang secara progresif sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan, dan pengalaman hidupnya. Pendengaran, penglihatan, dan akal fikiran adalah alat belajar yang Allah S.W.T., anugerahkan kepada manusia untuk mencari kebenaran ilahi, tetapi hal tersebut tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan hati nurani yang dibimbing oleh wahyu.

Pendengaran, penglihatan, akal, dan nurani adalah bekal dan alat terbaik dari Sang Pencipta bagi manusia untuk menghadapi dan menjalani setiap perubahan yang terjadi, ketika manusia dapat memfungsikan keempat alat belajar tersebut secara baik dan simultan, maka manusia akan dapat beradaptasi dan menjaga eksistensinya, yang tidak hanya pada aspek dimensi duniawi saja, tetapi juga sampai pada aspek ukhrawi.

Eksistensi TK ABA yang memasuki usianya ke 100 tahun, bukanlah tanpa adanya tantangan, hambatan, dan dinamika dalam perjalanannya. Tidak

jarang TK ABA dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang rumit dan pelik, mulai dari adanya konflik antar pengurus atau pengelola di lapangan, minimnya jumlah peserta didik, adanya persaingan yang tidak sehat dengan TK lainnya, kebijakan pendidikan yang berubah-ubah, terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki, usia bangunan yang sudah tua sehingga terdapat kerusakan dimana-mana, adanya konflik dengan anak muwakkif tentang penggunaan tanah wakaf, kekurangan guru atau ditinggalkan oleh guru karena adanya penawaran dari lembaga lain yang lebih baik, adanya oknum kepala/guru yang terlilit dengan masalah uang tabungan siswa, bahkan tidak jarang permasalahan-permasalahan pribadi di dalam rumah tangga dari guru TK ABA menjadi permasalahan lembaga, dan masih banyak permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Usia 1 abad adalah bukti konkret bahwa TK ABA mampu beradaptasi dan mereposisi diri dengan berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi.

Ketulusan, kesungguhan, dan kerjasama solid dari setiap pejuang TK ABA mulai dari pengurus persyarikatan, pengelola di lapangan, serta peran serta masyarakat adalah kata kunci kesuksesan menghadapi berbagai macam permasalahan, tantangan, dan hambatan yang selalu datang silih berganti, dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda-beda.

Perubahan yang merupakan sebuah keniscayaan dari Sang Pencipta, selalu direspon oleh TK ABA secara aktif, kreatif, dan inovatif, bahkan tidak jarang TK ABA menjadi lokomotif perubahan dalam dunia pendidikan Anak Usia Dini, yang merupakan pendidikan awal dan mendasar dalam sebuah proses pendidikan seorang manusia. Bukankah berdirinya TK ABA merupakan sebuah respon aktif, kreatif, dan inovatif dari pendahulu yang memiliki cita-cita membebaskan bangsa Indonesia dari kebodohan dan penjajahan, sehingga bangsa Indonesia memiliki kedaulatan dan kemerdekaan untuk menentukan nasibnya, serta menjadi bangsa yang adil. Makmur, sejahtera dan

diridhai oleh Allah S.W.T (*Baldataun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*).

Setiap zaman memiliki kekhasan dan perbedaan tentang tantangan, hambatan, dan peluang, sehingga dalam mensikapinya pun haruslah berbeda. Kesiapan untuk menjawab setiap tantangan, hambatan, dan peluang zaman, adalah hal yang paling penting dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok, sehingga dapat beradaptasi dan menjaga eksistensinya, serta menjauhkan diri atau kelompok dari proses eliminasi kehidupan secara dini.

TK ABA yang memasuki usianya 1 abad, tidak dapat hanya mengandalkan pengalaman belaka, tanpa adanya upaya melakukan perubahan-perubahan secara kreatif, inovatif, dan progresif, karena tantangan, hambatan dan peluang masa datang berbeda dengan masa lalu.

TK ABA secara resistensi sudah sangat teruji, tetapi eksistensi secara kumulatif haruslah terus berusaha dan berjuang lebih ekstra lagi, sehingga

kedepan tidak ada lagi lembaga yang kurus dan kering kerontang, bahkan dikenal sebagai lembaga yang keberadaannya seperti tidak ada (*wujuduhu ka adamihi*) atau hidup enggan, matipun enggan (*La yahya wa laa yamuut*). Di satu sisi ada lembaga yang gemuk dan basah sehingga menjadi primadona di masyarakat.

Meminimalisir kesenjangan yang terlalu jauh sesama lembaga yang berada dibawah naungan persyarikatan yang sama, merupakan pekerjaan rumah yang harus segera dicarikan solusi yang tepat oleh Aisyiyah, selain membuat perencanaan yang terencana, terarah, dan terukur (*Itqan*) untuk menghadapi tantangan, hambatan, dan peluang ketika memasuki abad ke 2 dan era revolusi industri 4.0.



Chapter 8:

Isu dan Tantangan Strategis

Masa Depan



Pendirian TK ABA merupakan ide brilian dari para pendiri sebagai jawaban tantangan dan peluang yang ada pada saat itu, hal ini muncul karena pemahaman yang mapan tentang ajaran Islam, yang tidak hanya berhenti pada aspek keyakinan dan pengetahuan belaka, tetapi harus sampai pada tahap aplikasi dan internalisasi dalam kehidupan keseharian seorang muslim.

Konsep iman dan amal telah mendorong para pendahulu untuk melahirkan karya dan amal shalih, yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat yang

meliputi dimensi duniawi dan ukhrawi, bahkan semangat berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*), telah membakar semangat dan membangkitkan ghairah para pendahulu untuk berlomba dalam beramal sholih dalam rangka menggapai keridhaanNya.

Konsep berbagi dan memberi, menjadi sebuah jati diri dari setiap individu yang terlibat di persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah, sehingga menjadikan persyarikatan makin hari makin besar dan berkembang, bahkan gerakan amal sholehnya tidak hanya dapat dirasakan di daerah perkotaan, tetapi dapat dirasakan juga sampai ke pelosok negeri yang terjauh, terdalam, dan terluar, bahkan sekarang sudah merambah ke luar negeri.

Perubahan zaman tidak saja merubah hambatan, tantangan dan peluang, tetapi juga merubah sikap dan perilaku manusianya. Oleh karena itu dalam mensikapi perubahan zaman, selain melakukan perubahan pada aspek kebijakan dan sistem, mensikapi perubahan sikap

dan perilaku manusia menjadi hal yang urgent untuk dilakukan dan dirumuskan dalam sebuah formulasi yang tepat dan benar. Langkah pertama sebelum membuat perencanaan program memasuki abad ke 2, harus mengkaji dan menganalisis isu dan tantangan strategis di masa depan, sehingga program yang akan direncanakan terarah dan terukur sesuai dengan tuntutan zaman, sebagaimana hadits Rasulullah s.a.w, “Sesungguhnya Allah mencintai hambanya, apabila ia melakukan sebuah pekerjaan dilakukannya dengan terencana, terarah, dan terukur (Itqan)”. (H.R. Baihaqi).

Memasuki era Industri 4.0, dimana perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berjalan sangat cepat (*speed*), berubah secara mendadak (*sudden change*), terbuka dan tidak terbatas (*acesable and unlimited*), tidak bersahabat dengan yang lambat (*unfriendly with slowly*), hal tersebut akan sangat berpengaruh besar pada perilaku dan sikap generasi mendatang, terlebih mereka akan

memasuki suatu era yang sangat dinamis dan ketidakteraturan.

Perubahan zaman dan era pada kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan diabaikan, tetapi harus dihadapi dengan pilihan, beradaptasi dengan perubahan atau tereliminasi dalam persaingan hidup. Fakta dan sejarah membuktikan, bahwa manusia yang dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahanlah yang dapat bertahan dan eksis sampai saat ini. Mensikapi sebuah perubahan tidak cukup dengan merubah diri dan mengikuti arah perubahan, tetapi tetap harus memiliki fondasi nilai, norma, dan moral yang kuat, ajeg, universal serta selalu cocok di setiap waktu dan zaman.

Nilai, norma, dan moral yang dihasilkan oleh manusia yang berasal dari hasil proses berfikir dan kontemplasi manusia, sehebat apapun hasilnya akan mengalami masa usang dan ketidakcocokan dengan perubahan zaman dan tempat, sehingga nilai, norma,

dan moral yang harus menjadi acuan dasar bagi manusia adalah nilai, norma, dan moral yang berasal dari Sang Pencipta, yang dituliskan pada wahyu al-Qur`an dan al-Hadits (ayat-ayat Qouliyah) dan tersirat di alam semesta dan fenomenanya (ayat-ayat Kauniyah).

Isu dan tantangan strategis masa depan yang berkembang saat ini dan diprediksi akan menjadi alat ukur kedepannya, diantaranya :

1. Populasi penduduk dunia pada tahun 2018 berjumlah 7.593.000.000 orang, dan sekitar 4.021.000.000 orang atau 53% dari penduduk dunia adalah pengguna internet. Penduduk Indonesia pada tahun 2018 adalah 265.400.000 orang, dengan pengguna internet berjumlah 131.700.000 orang atau 50% dari total populasi penduduknya, dengan rata rata penggunaan internet adalah 8 jam 51 menit per harinya. Pengguna internet dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan, terlebih kaum milenial yang dapat dipastikan baik yang ada di kota maupun di

desa, mereka adalah pengguna aktif internet dan menjadikan layanan internet sebuah kebutuhan yang mendasar dalam kehidupannya.

2. Saat ini kebutuhan manusia sudah mulai menerapkan bantuan internet dan dunia digital: sharing economic, e-education, e-goverment, cloud collaborative, marketplace, online health service, smart manufacturing, smart city, smart appliances, dan hal ini makin hari akan masif dan menyasar seluruh aspek kehidupan manusia, begitu juga dalam kegiatan dakwah amar ma`ruf nahi munkar, sekarang mulai banyak yang merasa nyaman menggunakan aplikasi youtube atau aplikasi sejenisnya, dan secara bertahap mulai meninggalkan konsep konvensional.
3. Alat ukur perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa diukur berdasarkan alat ukur yang sama dan kompetitif diantara bangsa-bangsa di dunia, dan alat ukur tersebut menjadi standar reputasi dan integritas sebuah bangsa dihadapan bangsa-bangsa

lainnya. Alat ukur tersebut dikenal dengan indeks kompetisi global (*Global Competitiveness Index*), yang meliputi : 1). Subindek penilaian yang mendasar (*Basic Requirement subindex*), meliputi: institusi atau kelembagaan, sarana dan prasarana, ekonomi makro, kesehatan, dan pendidikan dasar; 2). Subindek penilaian yang berkaitan dengan efisiensi (*Efficiency Enhancers subindex*), meliputi : pendidikan tinggi dan pelatihan kompetensi, efiseinsi pasar barang, efiseinsi pasar tenaga kerja, perkembangan pasar keuangan, kesiapan penggunaan teknologi, luasa dan jangkauan pemasaran; 3). Subindek penilaian yang berkaitan dengan inovasi dan kecanggihan bisnis (*Innovation and Sophistication factor subindex*). Alat ukur GCI akan menjadi acuan seluruh bangsa di dunia dalam mentata kelola negaranya, sehingga pada aspek itulah bangsa-bangsa di dunia akan berkompetisi.

4. Analisis kebutuhan skill sumber daya manusia di masa depan, sebagaimana dipaparkan berdasarkan

The Future of Jobs Report, World Economic Forum, skill sumber daya manusia yang dibutuhkan secara berurutan adalah sebagai berikut : 1). *Complex Problem Solving*, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah yang asing dan belum diketahui solusinya di dalam dunia nyata; 2). *Social Skill*, yaitu kemampuan untuk melakukan koordinasi, negosiasi, persuasi, mentoring, kepekaan dalam memberikan bantuan hingga emotional intelligence; 3). *Process Skill*, yaitu kemampuan yang terdiri dari: *active listening*, *logical thinking*, dan *monitoring self and the others*; 4). *System Skill*, yaitu kemampuan untuk dapat melakukan judgement dan keputusan dengan pertimbangan cost-benefit serta kemampuan untuk mengetahui bagaimana sebuah sistem dibuat dan dijalankan; 5). *Cognitive Abilities Skill*, yaitu yang terdiri dari: *Cognitive Flexibility*, *Creativity*, *Logical Reasoning*, *Problem Sensitivity*, *Mathematical Reasoning*, dan *Visualization*. Dan skill lainnya yang secara berurutan adalah sebagai berikut

: Resource management skill, Technical skill, Content skill, dan Fisical abilities.

5. Adanya sebuah perubahan dan transformasi paradigma dan sistem pendidikan, yaitu : Belajar dari ruang kelas ke ruang bebas, Belajar bersama menjadi belajar mandiri dan kolaborasi, Belajar dengan bahan tercetak bergeser ke bahan digital, Belajar bersama guru beralih belajar mandiri secara online, Belajar di waktu yang telah ditentukan bergeser ke waktu yang ditentukan sendiri

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka kita tidak perlu khawatir dengan aspek pengetahuan dan keterampilan generasi masa depan, asalkan mau beradaptasi dan berinovasi, maka fasilitas dan sarana prasarana terbuka luas, Tetapi yang harus menjadi kekhawatiran dan menjadi bahan kajian mendalam adalah berkaitan dengan fisik, sosial, dan moral agama generasi masa depan.



Chapter 9:

Dampak Era Keterbukaan dan Ketidakteraturan



Setiap perubahan zaman akan selalu memunculkan dua sisi yang saling berlawanan, sebagai ketetapan Allah (sunnatullah) dan dampak dari perubahan tersebut. Sunnatullah yang berlaku di muka bumi ini, bahwa dalam kehidupan selalu berpasangan, ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan, ada baik ada buruk, ada senang ada sedih, ada hidup ada mati, ada kaya ada miskin, ada sukses ada gagal, dan lainnya.

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan memiliki keinginan (nafsu) akan selalu dihadapkan dengan dua pilihan yang berlawanan, dimana manusia

harus memilih pilihan tersebut, dengan mempertimbangkan resiko dan konsekwensi atas pilihan yang diambil.

Era Industri 4.0 akan memunculkan banyak keuntungan dan hal positif bagi kehidupan manusia, tetapi juga akan memunculkan banyak kerugian dan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Keuntungan dan dampak positif dari era industri 4.0, diantaranya : manusia dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia dengan kecanggihan internet secara *real time on time*; dapat berinteraksi dan bersosialisasi di dunia maya tanpa dibatasi ruang dan waktu; kehidupan manusia sangat dimudahkan dan diringankan dengan bantuan kecanggihan teknologi robot; kebutuhan manusia menjadi simpel dan praktis dengan sistem serba digital, sehingga dapat meminimalisir kebutuhan tempat dan alat; batas negara dan kawasan menjadi semu atau hanya ada dalam peta belaka, tetapi tidak dalam aktivitas keseharian manusia, karena manusia dengan bebas dan mudah untuk masuk

dan keluar dari satu negara ke negara, lainnya atau dari satu kawasan ke kawasan lainnya; pelayanan publik maupun private menjadi simpel, cepat dan praktis, sehingga *the excellent service* menjadi alat ukur kompetisi; adanya pemerataan informasi dan wawasan di seluruh pelosok daerah, sehingga memberikan tantangan dan peluang yang sama antara penduduk yang tinggal di kota dengan yang di desa, di pesisir, maupun di pedalaman, maka muncullah ungkapan “*the world is flat*” atau lebih dikenal dengan era horizontal, dan masih banyak dampak positif lainnya.

Era Industri 4.0 juga akan memunculkan banyak kerugian dan hal negatif bagi kehidupan manusia, diantaranya : kecanggihan dan kepraktisan hidup manusia akan mendorong manusia untuk bersikap egois dan individualis; hukum rimba akan menjadi hukum yang berlaku, dimana yang kuat itulah yang berkuasa, dan yang lemah dikuasai dan ditindas atau lebih tepatnya akan kembali adanya perbudakan versi dunia modern; ketergantungan manusia pada internet

dan alat pendukungnya sangat tinggi, sehingga ketika ada gangguan atau hambatan pada hal tersebut, menjadikan manusia tidak dapat berbuat apa-apa; tingkat stres dan kecanduan teknologi meningkat drastis; norma dan nilai agama atau susila dalam kehidupan manusia melemah; kemampuan untuk bersosialisasi secara langsung menjadi rendah dan jarang; adanya kerentanan fisik manusia; sosial emosional rendah dan rentan terhadap konflik dan konfrontasi; akan muncul ketidakteraturan kehidupan manusia dan semua menjadi sulit untuk diprediksi, karena semua serba cepat dan dapat berubah secara mendadak; hilangnya keanekaragaman bahasa dan budaya, karena yang ada adalah bahasa dan budaya internasional, sedangkan budaya lokal akan tergerus dan terdegradasi secara perlahan, baik karena adanya pembauran budaya maupun karena bahasa dan budaya tersebut ditinggalkan oleh manusia itu sendiri.

TK ABA yang memiliki peran strategis dan mendasar dalam mempersiapkan generasi masa depan,

haruslah dapat memproyeksi, menganalisis dan membuat langkah-langkah antisipatif yang kreatif dan inovatif, dalam mengoptimalkan keuntungan dan dampak positif dari era industri 4.0, serta meminimalisir kerugian dan dampak negatif yang akan muncul. Apabila TK ABA tidak dapat beradaptasi dan mereposisi diri dengan perubahan zaman, dan terlena dengan kejayaan dan cara-cara masa lampau, dapat dipastikan TK ABA hanya akan menjadi pemain medioker atau gurem, dibandingkan dengan lembaga lain yang memiliki usaha yang sama, tetapi mereka melakukan adaptasi dan mereposisi diri dengan perubahan zaman.

Adaptasi dan reposisi diri pendidikan dengan perubahan zaman, hanyalah pada aspek non substantif seperti : materi, pendekatan, dan metode, bukan pada hal yang substantif yaitu prinsip pokok dan tujuan dari pendidikan. Secara substansi TK ABA haruslah mengkaji, memahami, dan mendalami prinsip pokok dan tujuan pendidikan sebagaimana yang

diinformasikan oleh Sang Pencipta dalam wahyu-Nya, karena prinsip dan tujuan bersifat tetap dan ajeg di setiap zaman, hal ini tercermin dari sifat al-Qur`an yang bersifat umum (ijmali) dan normatif, yang akan selalu cocok kapanpun dan dimanapun. TK ABA secara substantif haruslah berpegang teguh merujuk pada al-Qur`an dan al-Hadits, adapun secara non substantif berdasarkan pengkajian, penghayatan, pemahaman yang mendalam terhadap alam semesta dan fenomenanya.

Al-Qur`an memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya secara komprehensif dan solutif untuk menjalani kehidupannya di dunia, serta berorientasi pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat secara simultan dan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagaimana firmanNya, “dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yan sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan, material maupun immaterial, pen)nya.

Oleh sebab itu, hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. An-Nisa (4):9). Memaknai “keturunan yang lemah” tidak hanya dimaknai dengan lemah secara ekonomi, tetapi lemah dalam artian komprehensif yang berdampak pada kesejahteraan anak baik di dunia maupun di akhirat, yaitu lemah iman, lemah akal, lemah fisik motorik, dan lemah nuraninya.

Pada era Industri 4.0, aspek pengetahuan dan keterampilan generasi masa depan janganlah menjadi sesuatu yang harus dikhawatirkan, karena situasi dan kondisi pada zaman itu sangat mempermudah dan membuka akses seluas-luasnya bagi manusia untuk mendapatkan wawasan dan keterampilan, baik yang ada di kota, di desa, di pesisir, bahkan yang di pedalaman sekalipun, asalkan mau beradaptasi dan berinovasi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, justru yang harus menjadi fokus kekhawatiran adalah yang berkaitan dengan fisik, sosial, dan moral agama generasi masa depan.

Hari ini saja, anak-anak milenial bahkan anak-anak usia dini mereka sudah banyak dimanjakan oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi, sehingga aktivitas fisik mereka makin hari makin berkurang dan sangat minim, dan menjadikan kerentanan pada fisik generasi masa depan.

Kemampuan sosial generasi masa depan pun sudah nampak mulai menurun, dimana anak bersifat egois dan antisosial, karena mereka merasa telah dimudahkan dengan kecanggihan teknologi dalam segala halnya, sehingga beranggapan semua dapat dilakukan secara mandiri, dan tidak perlu bantuan sesamanya. Yang paling lebih miris lagi adalah masalah moral dan agama generasi masa depan, dimana bagi generasi masa depan yang egois dan individualis, mereka beranggapan satu-satunya moral bagi mereka adalah sesuatu yang dapat memberikan keuntungan bagi kepentingannya, begitu pula mereka beranggapan agama adalah sumber penghalang dan hambatan mencapai kepentingannya, sehingga penyimpangan dan

ketimpangan menjadi hal yang lumrah dan menjadi hak private yang tidak boleh dicampuri oleh siapapun.

TK ABA dalam memasuki usia abad ke 2, kini dihadapkan dengan zaman era indutsri 4.0, bahkan mungkin akan berhadapan dengan zaman yang lebih hebat lagi dari era industri 4.0. TK ABA haruslah melakukan evaluasi dan refleksi diri, sebelum melakukan adaptasi dan reposisi diri dengan perubahan zaman, sehingga perubahan yang dilakukan bukan semata-mata berubah karena terbawa arus perubahan, yang akan menjerumuskan pada situasi dan kondisi ketidakpastian, tetapi berubah dan menjelma menjadi lokomotif perubahan menuju hal yang lebih baik dan hebat.

Ketika era industri 4.0 mengambil peran dalam pengembangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka TK ABA selain beradaptasi dengan perkembangan tersebut, juga harus berani berkreasi, berinovasi, dan mengambil peran dalam

pengembangan kemampuan fisik motorik, sosial, serta moral dan agama generasi masa depan.



Chapter 10 :

Penguasaan Bahasa Internasional



Dampak dari era industri 4.0 adalah terjadinya globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, hukum, pendidikan, seni dan budaya, dan aspek kehidupan lainnya, sehingga batas antar negara menjadi semu dan hanya jelas tertulis dalam sebuah dokumen semata. Inilah yang disebut dengan pasar bebas yang tidak mengenal batas dan aturan regional atau kawasan, tetapi mengacu pada aturan internasional, yang siap atau tidak siap semua negara harus menyetujuinya, apabila menolak dan menutup diri akan menjadi negara terkucil dan terisolir dalam pergaulan antar bangsa di dunia.

Globalisasi akan menuntut setiap negara untuk tunduk dan patuh mengikuti aturan main yang bersifat global. Dalam bidang ekonomi, aturan main dalam bertransaksi dan berinteraksi antar negara mengacu pada kesepakatan bersama antar negara, seperti: Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Asean Free Trade Area (AFTA), North American Free Trade Agreement (NAFTA), Asian-European Meeting (ASEM), Asian Pasific Economic Coorporation (APEC), Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC), Association of South East Asian Nation (ASEAN), World Trade Organization (WTO), dan World Bank.

Globalisasi yang terjadi saat ini memang belum sepenuhnya mencakup negara-negara seluruh dunia, tetapi dengan Era Industri 4.0 yang masif dan progresif serta banyak menggunakan alat bantu internet dan kecanggihan teknologi informasi, maka dapat diproyeksikan bahwa kegiatan ekonomi masa depan akan berada dibawah satu aturan main yang bersifat

global, yang merupakan kesepakatan seluruh bangsa dan negara di dunia.

Dari bidang ekonomi akan berdampak pula pada globalisasi di bidang hukum, yang merupakan dasar dan acuan bersama untuk mengatur tertib dan lancarnya sebuah transaksi dan interaksi global antar negara di dunia. Ketika terjadi sebuah konflik atau kasus antar negara dalam proses kegiatan ekonomi, maka upaya penyelesaian (arbitrasi) konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan hukum salah satu negara yang berkonflik, tetapi akan selesai apabila mengacu dan diselesaikan dengan hukum peradilan internasional.

Bidang Pendidikan, seni dan budaya, dan bidang kehidupan manusia lainnya, secara progresif juga akan mengacu pada aturan global. Hal ini tidak dapat hindari dan dihambat oleh sebuah negara, karena dampak pertama dan utama dari era Industri 4.0 adalah globalisasi berbagai bidang aspek kehidupan manusia, sehingga apabila suatu negara tidak ingin tertinggal dan

terisolir, bahkan menjadi negara “pesakitan”, maka harus melakukan adaptasi dan mereposisi diri sehingga mampu berkompetisi dengan negara-negara lain di dunia.

Pengembangan bidang Sumber Daya Manusia adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dapat beradaptasi dan mereposisi diri dalam persaingan global. Oleh karena itu ketersediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan kompetitif, adalah syarat mutlak untuk dapat menjadi pemenang dalam persaingan global, dan yang pertama harus dibangun untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas global, adalah kemampuan sumber daya manusia dalam menguasai bahasa internasional, karena bagaimana mau berkompetisi dan menguasai dunia kalau memiliki kendala untuk berkomunikasi dan berinteraksi, bukankah alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi adalah bahasa.

TK ABA memasuki abad ke 2, apabila ingin ikut berkompetisi dalam persaingan global, maka harus

mereposisi diri dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang menguasai bahasa internasional, sehingga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara global.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor. 18 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga pendidikan asing di Indonesia, yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 31 Tahun 2014 tentang kerjasama penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan oleh lembaga pendidikan asing dengan lembaga pendidikan di Indonesia, haruslah menjadi motivasi dan pendorong bagi Aisyiyah dan TK ABA untuk meningkatkan keunggulan dan daya saing, sehingga keluarnya Peraturan Menteri tersebut tidak menjadi ancaman, tetapi menjadi motivasi untuk mereposisi diri dan masuk memenangkan persaingan tersebut.

Sebaliknya, apabila Aisyiyah dan TK ABA mengambil sikap menolak atau bersikap acuh dan tidak

peduli dengan globalisasi, maka secara perlahan TK ABA akan tergilas persaingan dan hanya akan menjadi pemain gurem yang tidak diperhitungkan keberadaannya, selain pelengkap penderitaan saja, dan yang paling mengesankan adalah TK ABA akan gulung tikar dan menjadi kenangan sejarah masa lampau.

Cobalah untuk merenung dan melakukan kilas balik (*flashback*), apa yang menginspirasi K.H Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah untuk mendirikan Froebel Kindergarten 'Aisyiyah, padahal pada saat itu pendidikan untuk anak usia dini tidak lirik oleh bangsa kita, kecuali oleh bangsa belanda dan bangsa eropa.

Bagi penulis, pendirian Froebel Kindergarten 'Aisyiyah yang menjadi cikal bakal TK ABA, merupakan bentuk adaptasi dan reposisi diri K.H Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah yang mampu memprediksi dan memproyeksikan perkembangan dan kemajuan di masa depan, yang harus mulai dilakukan sejak anak usia dini.

Memasuki usia abad ke 2, berdasarkan inspirasi perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah,

maka Aisyiyah dan TK ABA harus melakukan evaluasi, refleksi, dan proyeksi masa depan, yang disertai dengan upaya-upaya adaptasi dan reposisi diri untuk dapat bersaing dan menjadi pemenang dalam persaingan global. Hal pertama yang dapat dilakukan, adalah mulailah melatih Sumber Daya Manusia untuk menguasai satu saja bahasa internasional.

Apabila sumber daya manusia Aisyiyah dan TK ABA sudah memiliki kemampuan berbahasa internasional, maka akan mudah untuk melatih dan mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki keunggulan dan daya saing global, tetapi apabila hal ini tidak dilakukan, maka bagaimana mau menghasilkan generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing global, kalau yang melatih dan mendidik generasi masa depan tidak memiliki keunggulan dan daya saing global.



Chapter 11:

Keterampilan Teknologi Informasi



Populasi penduduk dunia pada tahun 2018 kurang lebih berjumlah 7.593.000.000 orang, dan sekitar 4.021.000.000 orang atau 53% dari penduduk dunia adalah pengguna internet. Penduduk Indonesia pada tahun 2018 kurang lebih adalah 265.400.000 orang, dengan pengguna internet berjumlah 131.700.000 orang atau 50% dari total populasi penduduknya, dengan rata rata penggunaan internet penduduk Indonesia adalah 8 jam 51 menit per harinya. Berdasarkan survey kepada pengguna internet berdasarkan frekuensi penggunaan internet, maka dihasilkan bahwa 79% menggunakan internet setiap hari, 14% paling sedikit sekali dalam

seminggu, 6% paling sedikit sekali dalam sebulan, dan 1 % yang kurang dari satu kali dalam sebulannya.

Pengguna internet dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan, terlebih kaum milenial yang dapat dipastikan baik yang ada di kota maupun di desa, mereka adalah pengguna aktif internet, dan menjadikan layanan internet sebuah kebutuhan yang mendasar dalam kehidupannya. Apalagi saat ini semua kebutuhan manusia sudah mulai menerapkan bantuan internet dan dunia digital, seperti: *sharing economic, e-education, e-goverment, cloud collaborative, marketplace, online health service, smart manufacturing, smart city, dan smart appliances*. dan hal ini makin hari akan makin masif dan menyasar seluruh aspek kehidupan manusia, begitu juga dalam kegiatan dakwah amar ma`ruf nahi munkar dan pendidikan, sekarang mulai banyak yang merasa nyaman menggunakan aplikasi youtube, ruang guru atau aplikasi sejenisnya, dan secara bertahap mulai meninggalkan konsep konvensional.

Dampak Era Industri 4.0 telah menjadikan teknologi informasi yang berbasis internet, dunia digital, dan robot menjadi sangat dominan dalam kehidupan manusia. Dahulu ketika akan bepergian di dalam kota maupun di luar kota, alternatif yang tersedia bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi adalah kendaraan umum yang melayani perjalanan sesuai rute dan trayek saja, sehingga tidak jarang ketika bepergian ke suatu tujuan harus menggunakan beberapa angkutan dengan biaya dan waktu yang tidak praktis, tetapi dengan adanya angkutan umum berbasis online, masyarakat dimudahkan untuk dapat sampai pada tujuan dengan simpel dan praktis.

Begitu pula ketika akan melakukan perjalanan liburan, dengan harapan merefreshingkan diri dari kepenatan aktivitas pekerjaan kesehariannya, tetapi yang terjadi adalah stress dan ketidaknyamanan, karena harus dipersiapkan secara konvensional, sekarang mau melakukan perjalanan liburan masyarakat dimudahkan dan praktis dengan adanya layanan berbasis online,

mulai menentukan dan memesan kendaraan, hotel, tiket masuk tempat liburan, bahkan untuk mencari makanan, minuman, oleh-oleh, mengisi pulsa, dan kegiatan lainnya. Aplikasi yang tersedia pun beranekaragam dan banyak pilihannya, semua dapat dilakukan dengan menggunakan *smartphone* yang simpel dan praktis.

Penggunaan teknologi informasi tidak hanya pada kegiatan transaksi ekonomi saja, tetapi telah menysar kepada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pada aspek pendidikan, sehingga saat ini terjadi sebuah perubahan dan transformasi paradigma dan sistem pendidikan, yaitu: 1). Belajar dari ruang kelas ke ruang bebas; 2). Belajar bersama menjadi belajar mandiri dan kolaborasi; 3). Belajar dengan bahan tercetak bergeser ke bahan digital; 4). Belajar bersama guru beralih belajar mandiri secara online; 5). Belajar di waktu yang telah ditentukan bergeser ke waktu yang ditentukan sendiri.

Perkembangan pendidikan berbasis online memang belum semasiv dan seprogresif kegiatan ekonomi, hal ini karena regulasi dalam bidang pendidikan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya memberikan ruang bebas secara online, tetapi pemerintah sudah mulai dan akan memberikan ruang seluas-luasnya, karena adanya tuntutan untuk mengakomodir dan berdaptasi dengan perkembangan dunia pendidikan secara global.

Clayton Christensen, seorang profesor di Harvard Business School jauh-jauh hari telah memprediksi, bahwa separuh dari kampus di AS akan bangkrut dalam 10 hingga 15 tahun yang akan datang. Ungkapan itu dimuat dalam laporan CNBC beberapa waktu lalu. Christensen sendiri terkenal berkat teori inovasi disruptif dalam bukunya yang terbit pada tahun 1997 berjudul '*The Innovator's Dilemma.*' Sejak itu ia mengaplikasikan teorinya itu dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam buku terbarunya '*The Innovative University*', Christensen dan penulis

lainnya Henry Eyring menganalisa masa depan perguruan tinggi, dan menyimpulkan pendidikan online akan menjadi pilihan pendidikan efektif, dan membuat pendidikan dengan model bisnis tradisional akan ditinggalkan. (www.cnnindonesia.com).

Perkembangan pendidikan online di perguruan tinggi akan terus berdampak sampai kepada pendidikan untuk Anak Usia Dini. Berikut ini adalah beberapa *startup* pendidikan yang telah beroperasi di tanah air, yaitu : Ruang guru, HarukaEdu, Squline, PesonaEdu, Zenius, Wardaya Collage, Kelase, GeoSmart, Bulletin Board, 7pagi, KelasKita, Sukawu, Bahaso, MejaKita, AIMSIS, dan Qiuntal. (www.id.techinasia.com).

Realita dan proyeksi masa depan haruslah segera diantisipasi dan dipersiapkan oleh Aisyiyah dan TK ABA, untuk dapat menjaga eksistensi bahkan masuk dalam persaingan global dan menjadi salah satu pemenang. Oleh karena itu sumber daya manusia Aisyiyah dan TK ABA selain menguasai bahasa

internasional, maka yang kedua harus memiliki keterampilan dalam bidang teknologi informasi, karena jangankan untuk berinovasi dan berkreasi dalam pendidikan online, hanya untuk menggunakan aplikasi yang ada saja akan keteteran, apabila tidak memiliki keterampilan di bidang teknologi informasi.

Era Industri 4.0 telah merubah paradigma pendidikan masa depan, yang awalnya pendekatan disiplin keilmuan, menjadi pendekatan berbagai disiplin keilmuan (multidisipliner). Linieritas keilmuan berdasarkan satu keilmuan saja, yang saat ini menjadi dasar penentuan SDM di dunia pendidikan Indonesia, akan bergeser dan berubah menjadi multidisipliner keilmuan, hal ini terindikasikan dengan analisis kebutuhan skill sumber daya manusia di masa depan, sebagaimana dipaparkan berdasarkan *The Future of Jobs Report*, *World Economic Forum*, skill sumber daya manusia yang dibutuhkan secara berurutan adalah sebagai berikut :

1. *Complex Problem Solving*, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah yang asing dan belum diketahui solusinya di dalam dunia nyata;
2. *Social Skill*, yaitu kemampuan untuk melakukan koordinasi, negosiasi, persuasi, mentoring, kepekaan dalam memberikan bantuan hingga *emotional intelligence*;
3. *Process Skill*, yaitu kemampuan yang terdiri dari: *active listening*, *logical thinking*, dan *monitoring self and the others*;
4. *System Skill*, yaitu kemampuan untuk dapat melakukan judgement dan keputusan dengan pertimbangan *cost-benefit* serta kemampuan untuk mengetahui bagaimana sebuah sistem dibuat dan dijalankan;
5. *Cognitive Abilities Skill*, yaitu yang terdiri dari: *Cognitive Flexibility*, *Creativity*, *Logical Reasoning*, *Problem Sensitivity*, *Mathematical Reasoning*, dan *Visualization*.
6. *Resource management skill*;

7. *Technical skill*;
8. *Content skill*; dan
9. *Fisical abilities*.

Dari hasil analisis tersebut di atas, menempatkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang asing dan belum diketahui solusinya di dalam dunia nyata (*Complex Problem Solving*), sebagai kebutuhan skill sumber daya manusia yang pertama, dan hal ini tidak mungkin dapat dilakukan apabila hanya menggunakan pendekatan satu disiplin keilmuan saja, tetapi harus menggunakan pendekatan berbagai disiplin keilmuan (multidisipliner).

Aisyiyah dan TK ABA dalam menyongsong abad ke 2, harus mulai membenahi dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki berbagai disiplin keilmuan, karena guru masa depan tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar dalam bidang pendidikan Anak Usia Dini saja, tetapi harus memiliki kemampuan-kemampuan lainnya, yang ditopang dengan pendekatan berbagai keilmuan, salah satunya

adalah penguasaan dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi yang terkini dan berorientasi masa depan.



Chapter 12: *Networking dan Kerjasama Global*



Era Industri 4.0 telah menarik sebuah kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan, yang awalnya hanya bersifat, lokal atau regional, kini telah menjadi sangat luas yaitu global. Dahulu mungkin sering mendengar persaingan ketat antar lembaga yang saling bertetangga, pengusaha yang memiliki usaha sama di suatu daerah, bahkan persaingan antar saudara yang memiliki kepentingan sama.

Persaingan yang terjadi sering menimbulkan konflik dan perpecahan antar saudara, tetangga, dan antar sesama warga Indonesia. Konflik yang terjadi banyak yang berujung di meja hijau, atau bahkan ada yang diselesaikan secara sporadis dengan menggunakan

pendekatan premanisme, dengan cara mengintimidasi, mengkriminalkan, bahkan melukai atau menyakiti fisik.

Hari ini dan kedepan, persaingan bukan lagi antar individu yang bersaudara atau bertetangga, bukan pula antar lembaga dan pengusaha yang bertetangga atau memiliki bidang usaha yang sama, yang merupakan sesama warga Indonesia. Persaingan masa depan adalah persaingan antar negara-negara di dunia, antar lembaga dan pengusaha lintas negara, antar individu yang multinasional, sehingga yang masih beranggapan bahwa saudara, tetangga, dan sesama warga Indonesia sebagai kompetitornya, dapat dipastikan orang tersebut tidak mengetahui perkembangan dunia, yang cepat atau lambat akan dilindas oleh kejamnya persaingan global.

Untuk memenangkan persaingan dan kompetisi di Era Industri 4.0, maka manusia harus merubah mindset dan cara pandang hidup, yang awalnya melihat kompetitor adalah sebagai saingan dan ancaman, menjadi kawan dan peluang untuk berkolaborasi dalam

sebuah kebersamaan; sebelumnya melihat persaingan hanya bersifat lokal atau regional, menjadi persaingan global yang sangat luas, dan memerlukan tenaga, pikiran, dan finansial yang memadai, sehingga mendorong manusia untuk melakukan banyak bekerjasama; membangun jaringan (*networking*) dan kerjasama global adalah sebuah kebutuhan untuk dapat bekerjasama dan memenangkan kompetisi; dan hal lainnya.

Jejaring (*networking*) yang baik adalah jejaring yang tersusun sistematis, strategis, praktis, dan elastis untuk dapat menarik konsumen/ pelanggan untuk datang, seperti jaring laba-laba yang digunakan untuk menangkap mangsanya bentuknya indah, sistematis, praktis, elastis, dan menarik mangsa untuk mendatangi sarang tersebut. begitu pula kerjasama yang dibangun adalah kerjasama yang *simbiosis mutualisme* atau kerjasama yang saling memberikan keuntungan bagi para pihak yang bekerjasama, bukan kerjasama yang simbolis (hanya tertulis dalam sebuah perjanjian saja,

tetapi tidak direalisasikan dengan sungguh-sungguh) yang memiliki kecenderungan *simbiosis komensalisme* (kerjasama dimana salah satunya mendapatkan keuntungan, dan di sisi lainnya tidak dirugikan tetapi juga tidak diuntungkan), atau *simbiosis parasitisme* (kerjasama dimana salah satunya mendapatkan keuntungan, dan di sisi lainnya dirugikan).

Aisyiyah dan TK ABA yang memiliki jaringan yang sangat luas di bumi nusantara ini, harus mulai menata ulang jejaring yang ada, sehingga jejaring tersebut tidak seperti jaring ikan yang sudah banyak lubang dan bolongnya, atau beberapa benangnya sudah mulai rapuh/lapuk, yang tidak dapat menangkap ikan dengan mantap, sekiranya ada ikan masuk ke jaring tersebut akan dengan mudah lepas kembali.

Jejaring yang harus dibangun oleh Aisyiyah dan TK ABA adalah jejaring yang kuat dan saling terhubung satu simpul dengan simpul yang lainnya, satu simpul dengan simpul lainnya saling menguatkan, yang tersusun secara sistematis, praktis dan elastis, sehingga

menjadi jejaring yang strategis untuk dapat mendatangkan konsumen/ pelanggan sebanyak-banyaknya, dan ketika sudah masuk dalam jejaring Aisyiyah dan TK ABA, konsumen tersebut tidak mudah lepas dan keluar, karena mendapatkan pelayanan yang sangat memuaskan.

Sebagai ilustrasi, ada sebuah pertanyaan yang selalu ditanyakan oleh pengusaha pribumi, kenapa pengusaha Tionghoa atau keturunannya begitu hebat dan menguasai kawasan perdagangan hampir di seluruh kota/ kabupaten yang ada di Indonesia?. Jawabannya sebenarnya simpel dan mudah, yaitu karena jejaring dan kerjasama yang dibangun antara mereka sangat kokoh dan kuat, dibandingkan dengan pribumi yang memiliki rasa ego yang tinggi. Sebagai contoh ketika kita datang ke toko pribumi dan akan membeli suatu barang, tetapi barang tersebut tidak tersedia, maka pemilik/pelayan toko dengan mudahnya mengatakan “mohon maaf barang sedang kosong!”, tetapi ketika datang ke toko milik pengusaha tionghoa

atau keturunannya, mereka pantang menyatakan bahwa barang yang diminta kosong, sebelum mereka berusaha menghubungi kawan dan relasinya untuk bertanya apakah mereka memiliki barang tersebut.

Sebagai bahan evaluasi dan refleksi diri dalam membangun jejaring di Aisyiyah dan TK ABA, ada beberapa pertanyaan yang harus direnungkan, yaitu :

1. Apakah pengurus atau pengelola TK ABA memiliki nomor kontak dan prospektus TK ABA lainnya?
2. Apakah ada komunikasi antar pengurus dan pengelola TK ABA baik secara formal maupun non formal?
3. Apakah jejaring dan komunikasi antar pengurus dan pengelola terhubung secara sistematis, praktis, strategis dan elastis? Seperti Mobil ketika kunci kontaknya dinyalakan, maka semua komponen saling terhubung, siap bekerja, dan siap melaju dengan cepat dan mantap.

4. Apakah masih ada persepsi diantara pengurus dan pengelola TK ABA, bahwa ada TK ABA yang basah dan yang kering, yang kaya dan yang miskin, sekolah yang makmur dan sekolah yang *laa yahya wa laa yamuut* ?

Apabila jejaring TK ABA sudah baik, maka hal selanjutnya adalah bagaimana membangun kerjasama yang saling menguntungkan dan saling membesarkan satu dengan yang lainnya. Setelah terhubung dalam sebuah jejaring dan sebelum membangun kerjasama dengan pihak luar, maka kuatkan dulu jaringan dan kerjasama di internal TK ABA, sehingga TK ABA menjelma menjadi sebuah kekuatan besar yang tidak hanya secara kuantitas, tetapi juga kualitas.

Adanya kerjasama TK ABA dengan pihak luar, baik yang di dalam negeri maupun luar negeri, akan memperkuat dan membesarkan TK ABA untuk dapat menjaga eksistensinya dan memenangkan kompetisi global.

Oleh karena itu kemampuan membangun jaringan yang baik dan kuat, serta kerjasama global harus dimiliki oleh pengurus dan pengelola TK ABA, yang tersusun rapih dan kuat dalam sebuah shaf jamaah persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah.



Chapter 13: *Membangun Keunggulan Pembeda di Masa Depan*



Globalisasi akan mendorong setiap bangsa dan negara untuk bersaing dan berkompetisi dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Persaingan dan kompetisi yang sedang terjadi dan akan terjadi, tidak lagi terbatas nasional atau regional, tetapi multinasional yang melibatkan seluruh bangsa dan negara yang ada di muka bumi ini, baik negara maju, negara berkembang, maupun negara miskin.

Hukum rimba yang menyatakan siapa yang kuat, maka ialah yang akan berkuasa, mungkin saja akan terjadi dalam pergaulan internasional di masa depan,

bukankah hari ini negara-negara maju sedang saling memperlihatkan pengaruh dan kekuatannya, terhadap negara-negara berkembang apalagi kepada negara miskin.

Dalam sebuah persaingan atau kompetisi, ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu membangun keunggulan kompetitif, hal ini dapat dilakukan apabila memiliki sumber daya manusia, sumber daya alam, dan infrastruktur yang memadai, atau membangun keunggulan komparatif, khususnya bagi negara-negara berkembang dan miskin, yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya manusia, sumber daya alam, dan infrastruktur, sehingga dalam persaingan global setiap negara memiliki peluang untuk membangun keunggulannya.

Indonesia masuk dalam kategori negara berkembang dan memiliki sumber daya alam yang sangat besar dan potensial, tetapi ketersediaan sumber daya manusia dan infrastruktur belumlah sebanding dengan negara-negara maju. Dalam beberapa bidang

kehidupan, bangsa Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara berkembang, bahkan dengan negara maju, tetapi dalam bidang tertentu bangsa kita masih tertinggal jauh.

Berdasarkan *Insight Report The Global Competitiveness Report 2018*. World Economic Forum, Global Competitiveness Index negara Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. Ranking pada aspek Enabling environment, yang meliputi: institusi atau kelembagaan (Ranking ke-48), sarana dan prasarana(Ranking ke-71), penggunaan ICT (Ranking ke-50), dan stabilitas macro ekonomi (Ranking ke-51).
2. Pada aspek Human Capital and Market yang meliputi: kesehatan, (Ranking ke-96), keterampilan, (Ranking ke-62), pasar barang (Ranking ke-51), dan pasar tenaga kerja (Ranking ke-82).
3. Pada aspek Market and Innovation Ecosystem yang meliputi: sistem keuangan (Ranking ke-52), luas

dan jangkauan pemasaran (Ranking ke-8), dinamisme bisnis (Ranking ke-30), dan kemampuan berinovasi (Ranking ke-68).

Dari tiga aspek tersebut di atas, kalau dibuat rerata secara kumulatif maka aspek sumber daya manusia menduduki peringkat paling rendah dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Indonesia masih berada di bawah Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Dari beberapa indikator indek penilaian kompetisi global, Indonesia memiliki keunggulan dalam hal pangsa pasar dan menduduki rangking ke-8 karena memiliki jumlah warga negara yang besar.

Aisyiyah dan TK ABA sebagai salah satu pilar penting dalam menyediakan sumber daya manusia di Indonesia, terlebih bergerak di bidang pendidikan yang pertama dan mendasar, yaitu pendidikan untuk anak usia dini. Memasuki usianya abad ke-2 harus melakukan evaluasi, refleksi, dan membuat inovasi-inovasi, yang dapat menghasilkan dan meningkatkan

sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global.

Di era industri 4.0, Aisiyah dan TK ABA selain membangun keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*), juga harus mampu membangun keunggulan pembeda (*Comparative advantage*), sebagaimana *Theory of comparative advantage* yang dikemukakan oleh David Ricardo, seorang pakar ekonomi Politik Inggris dalam bukunya *Principles of political Economy and Taxation*.

Kalau kita menganalisis dan membuat proyeksi dan prediksi masa depan, maka kita tidak perlu khawatir dengan aspek pengetahuan dan keterampilan generasi masa depan, asalkan mau beradaptasi dan berinovasi, maka fasilitas dan sarana prasarana terbuka luas, justru yang harus menjadi kekhawatiran akan generasi masa depan, adalah berkaitan dengan fisik, sosial, dan moral agamanya.

Aisiyah dan TK ABA dalam membangun keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*),

cukup melakukan adaptasi dan reposisi diri dengan membangun sumber daya manusia yang handal, serta membangun infrastruktur yang mapan. Hambatan terbesar yang akan dihadapi adalah ketersediaan finansial, terlebih Aisyiyah dan TK ABA merupakan organisasi dan lembaga nirlaba, sehingga akan terasa berat ketika harus bersaing dengan lembaga yang sama tetapi memiliki kekuatan finansial yang kuat, dan diback up oleh organisasi penyelenggara pendidikan yang notabene adalah lembaga profit atau pengusaha kelas kakap.

Situasi dan kondisi tersebut di atas, tidak harus menjadikan Aisyiyah dan TK ABA berkecil hati dan menyerah sebelum bertanding. Oleh karena itu selain Aisyiyah dan TK ABA membangun keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*), maka harus memberikan porsi lebih untuk fokus dalam membangun keunggulan pembeda (*Comparative advantage*), yang tidak dapat dilakukan hanya mengandalkan kekuatan finansial belaka.

Keunggulan pembeda yang dapat dibangun di masa depan, adalah bagaimana Aisyiyah dan TK ABA mereformulasikan kembali kurikulum pendidikan untuk anak usia dini, yang adaptif dengan perkembangan dan kemajuan zaman, tetapi juga solutif dan antisipatif terhadap dampak-dampak negatif yang akan timbul pada era Industri 4.0 seperti : kerentanan pada fisik, rendahnya kemampuan bersosialisasi, dan rendahnya nilai-nilai moral dan agama generasi masa depan.

Kecanggihan teknologi informasi dan teknologi robotik di era Industri 4.0, telah memanjakan manusia dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang sangat simpel dan praktis, sehingga berakibat manusia menjadi malas untuk bergerak, kalau dengan bahasa anak milenial dikenal dengan istilah #mager atau malas bergerak. Ketika merasa lapar dan malas bergerak, cukup menggerakkan jari jari untuk masuk pada aplikasi *go food* atau *grabfood*, maka makanan yang diinginkan akan segera datang diantarkan; ketika

berada di suatu daerah yang baru disinggahi dan ingin bepergian, tanpa harus banyak bertanya, cukup gunakan aplikasi pencarian lokasi, kemudian segera memesan angkutan secara online, yang akan mengantarkan ke tujuan dengan cepat tanpa ribet harus bergonta-ganti kendaraan umum; ibu rumah tangga yang merasa malas membersihkan dan membereskan rumah, maka dengan menggunakan aplikasi *go-clean* semua dapat diatasi; mengirim barang, mendandani diri, melakukan perawatan diri, mencari tempat liburan dan hiburan, memesan hotel, pesawat, kereta api, bus, rental mobil, layanan keuangan, pengajian, belajar, dan banyak aktivitas lainnya, sekarang semua dimudahkan dengan kecanggihan teknologi informasi yang berbasis internet dan digital, yang tidak menuntut manusia untuk banyak menggerakkan tubuhnya.

Begitu juga anak-anak sekarang sebagai cikal bakal generasi masa depan, telah banyak dimanjakan dengan hiburan dan permainan berbasis online, yang

membuat mereka sedikit bergerak, tetapi banyak asupan makanan ke dalam tubuhnya, sehingga menjadikan fisik anak-anak obesitas atau tidak seimbang (karena asupan lebih besar, dibanding energi yang dikeluarkannya), serta sangat rentan terhadap penyakit yang berakibat anak-anak memiliki fisik yang lemah dan mudah sakit. Apabila anak fisik lemah dan sering sakit-sakitan, bagaiman Jiwa petualang dan eksploratif dapat tersalurkan.

Oleh sebab itu, olahraga dalam rangka menjaga kebugaran adalah keniscayaan yang harus dilakukan, sebagaimana anak yang motorik kasarnya terlatih akan dapat mudah berpetualang dan bereksplorasi. Sejalan dengan anjuran Rasulullah s.a.w., untuk melatih fisik anak-anak dengan cara berkuda, memanah, dan berenang. Rasulullah s.a.w., menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih disukai dibanding dengan mukmin yang lemah.

Bukankah dalam al-Qur'an banyak dikisahkan tentang pengangkatan seorang pemimpin atau pekerja

yang hebat. Salah satu ukurannya adalah sehat dan kuat fisiknya, sebagaimana Raja Thalut diangkat menjadi raja karena kuat fisik dan ilmu. Nabi Musa a.s., dijadikan pekerja di keluarga Nabi Syuaib a.s., karena kekuatan fisik dan sifat amanah, begitu pula pada kisah Nabi Sulaeman a.s., ketika akan memindahkan kerajaan Ratu Bilqis, yang dapat memindahkan kerajaan adalah orang yang paling kuat dan dapat dipercaya.

Oleh karena itu Aisyiyah dan TK ABA harus memberi perhatian khusus dalam pendidikan anak usia dini, bagaimana anak-anak lulusan dari TK ABA memiliki fisik yang kuat, dan ini akan menjadi keunggulan pembeda yang pertama dibanding lembaga PAUD lainnya.

Realita di masyarakat sekarang dengan adanya gadget sebagai produk dari era Industri 4.0, telah menjadikan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi secara verbal dan langsung menjadi rendah, jangankan anak-anak yang akan menjadi generasi masa depan, orang dewasa sekarang saja sudah mulai terpengaruh

dan menjadi manusia yang anti sosial yang memiliki kecenderungan egois, acuh tak acuh, tidak peduli kepada sesama, serta lunturnya sikap simpati dan empati. Kemampuan Aisyiyah dan TK ABA dalam membuat program pendidikan yang dapat melatih dan mengasah jiwa sosial anak, akan menjadi keunggulan pembeda lainnya, ketika lembaga lain hanya fokus pada aspek kemampuan kognitif dan keterampilan anak.

Keunggulan pembeda yang ketiga adalah membangun dan menjadikan anak-anak yang memiliki pemahaman dan pengamalan yang baik tentang nilai-nilai moral agama, yang tidak berhenti pada aspek simbolik semata, tetapi sampai pada pengamalan dan internalisasi dalam kehidupan keseharian manusia. Indonesia yang notabene adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar, akan menjelma menjadi sebuah negara yang besar dan kuat, apabila umat Islam benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang merupakan pedoman dan jalan hidup, yang

langsung dibuat dan diberikan kepada manusia oleh Sang Pencipta.

Aisyiyah dan TK ABA harus lebih aktif dan menjadikan pendidikan moral agama bagi anak usia dini adalah sesuatu yang urgent dan menjadi salah satu alat ukur penting bagi keberhasilan pendidikan anak. terlebih ketika pemerintah Indonesia mengeluarkan Perpres Nomor. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sebagai upaya serius pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencegah dan mengantisipasi munculnya gejala-gejala runtuhnya moral dan lunturnya nilai-nilai agama dan susila di masyarakat, yang kemudian Perpres tersebut dibreak down oleh kementerian pendidikan kebudayaan RI dengan dikeluarkannya Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Pendidikan moral agama di

TK ABA, harus menjadi keunggulan pembeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, Aisyiyah dan TK ABA di usianya yang memasuki abad ke 2, harus melakukan evaluasi, refleksi, reorientasi dan inovasi sistem pendidikan anak usia dini, sehingga penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini yang diselenggarakan oleh Aisyiyah dan TK ABA memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, untuk dapat bersaing, berkompetisi dan memenangkan kompetisi tersebut, serta menjadikan Aisyiyah dan TK ABA sebagai kekuatan besar dan mapan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, bukan hanya di Indonesia tetapi di dunia.



Chapter 14 :
Konsep Pendidikan al-Qur`an
sebagai Solusi



Perubahan zaman dan dampak yang ditimbulkannya, akan menuntut manusia untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut, tidak terkecuali berkaitan dengan kurikulum pendidikan, ketika zaman berubah maka kurikulum pun akan berubah. Masalahnya ketika perubahan zaman begitu cepat dan sering kali berubah mendadak, hal ini berdampak pada seringnya peninjauan dan perubahan kurikulum.

Peninjauan dan perubahan kurikulum sebagai upaya adaptasi dengan perubahan zaman adalah hal

yang lumrah dan wajar dilakukan, apabila berkaitan dengan metode, pendekatan, strategi, dan media pendidikan, tetapi ketika peninjauan dan perubahan itu dilakukan dari hal yang paling mendasar yaitu prinsip, konsep, dan tujuan pendidikan, sering memunculkan sebuah kebingungan dan ketidakjelasan tujuan, dan arah dari pendidikan itu sendiri. Ketika kurikulum baru dalam proses pengodokan, sosialisasi, pelaksanaan, dan belum dilakukan evaluasi dan refleksi, ternyata perubahan zaman sudah terjadi, dan menuntut manusia untuk melakukan adaptasi kembali dengan perubahan yang ada.

Umat Islam yang memiliki pedoman hidup yang jelas, pasti, dan selalu cocok di setiap tempat dan zaman, harusnya tidak terjerumus pada kebingungan, ketidakjelasan, dan kehilangan arah atau tujuan pendidikannya, apabila mereka mau merujuk dan menggunakan prinsip, konsep, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta yang ada dalam wahyuNya. Kalau kita mempelajari, mengkaji,

memahami, dan menghayati ayat demi ayat, atau surat demi surat dari al-Qur`an, yang kemudian diperjelas dengan hadits Rasulullah s.a.w., maka kita akan menemukan sebuah prinsip, konsep, dan tujuan pendidikan yang ajeg serta adaptif dengan perubahan zaman, yang selalu cocok kapanpun dan dimanapun pendidikan itu diselenggarakan.

Al-Qur`an yang memiliki sifat, diantaranya : berisi prinsip dan nilai (*normatif*), umum (*ijmali*), menjadi sumber hujjah yang argumentatif, Inspiratif, komprehensif, dan sifat lainnya, maka manusia tidak akan menemukan dalam al-Qur`an ajaran yang sangat detail, praktis, dan pragmatis. Oleh karena itu al-Qur`an yang masih “melangit” dan normatif, harus dipelajari, dikaji, dihayati, dan difahami oleh manusia dengan kemampuan akal fikirannya, sehingga al-Qur`an kalau menggunakan istilah Quraish Shihab menjadi “membumi”.

Upaya manusia untuk membumikan al-Qur`an inilah, yang disebut proses adaptasi dengan perubahan

zaman, yang merujuk pada perubahan alam semesta dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah s.a.w., yang memerintahkan manusia untuk bertafakkur dan bertadabbur dengan segala penciptaan yang ada di alam semesta, dan melarang untuk memperdebatkan dzat dan keberadaan Sang Pencipta.

Aisyiyah dan TK ABA yang memasuki usia abad ke-2, harus memiliki sebuah keyakinan akan kebenaran wahyu, sehingga dalam proses penyelenggaraan pendidikan, secara normatif, prinsip, konsep dan tujuan pendidikan merujuk kepada al-Qur`an dan al-Hadits. Adapun secara praktis, maka Aisyiyah dan TK ABA harus terus melakukan adaptasi, inovasi, dan kreasi sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman, sehingga secara substansi kurikulum pendidikan TK ABA ajeg dan konsisten, walaupun ada peninjauan dan perubahan, dan itu dilakukan berulang-ulang dan terus menerus, hanya pada hal bersifat non substansi, seperti:

pendekatan, strategi, metode, media pendidikan dan lainnya.

Konsep pendidikan al-Qur'an adalah alternatif tepat dan terbaik bagi umat Islam, khususnya TK ABA sebagai pintu pertama dan utama dalam mendidik manusia. Banyak versi konsep pendidikan dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan pembuatan kurikulum, diantaranya : ada versi nabi Ibrahim a.s, nabi Zakaria a.s, nabi Ayyub a.s., Maryam r.a., dan yang lebih terperinci adalah konsep pendidikan al-Qur'an versi Lukmanul Hakim.

Konsep pendidikan Lukmanul Hakim berdasarkan pemahaman terhadap Q.S. Lukman 12-19, adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan dan mengajarkan tentang sang pencipta

Pelajaran pertama yang diajarkan Lukman kepada anaknya adalah pengetahuan tentang sang pencipta sebagaimana tersirat pada ayat ke- 13 dalam kalimat “ *laa Tusyrik billah, inna syirka*

ladzulmun Adzim". Kata *Syaraka* dalam bentuk *fiil Mudhari* adalah *Tusyriku*, *Usyriku*, dan *Yusyriku* yang dalam Al-Qur'an ditemukan di 14 ayat. Kata *Tusyriku* digunakan sebagai bentuk larangan dan penolakan segala bentuk perbuatan syirik, terdapat pada 3 ayat, Kata *Usyriku* digunakan sebagai bentuk ikrar untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat, sedangkan kata *Yusyriku* digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat.

Penekanan untuk tidak melakukan perbuatan syirik adalah fondasi pertama dalam konsep pendidikan keluarga, yang dapat dimaknai bahwa pengenalan Sang Pencipta adalah upaya untuk mencegah manusia melakukan perbuatan syirik, karena sebab utama seseorang mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, adalah karena kedangkalan pengetahuan dan wawasan tentang Allah S.W.T., sedangkan orang yang mengetahui dan mengenal Allah S.W.T., secara menyeluruh,

akan muncul pada dirinya rasa takjub dan cinta, sehingga tidak akan mempersekutukan Allah S.W.T.,

Mengenalkan pengetahuan tentang Sang Pencipta adalah kewajiban bagi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, pengetahuan tersebut ditanamkan kepada diri anak sejak usia dini dan menjadi tanggung jawab keluarga. Adapun pengetahuan tentang sang pencipta yang harus diajarkan kepada anak, diantaranya, meliputi : sifat dan nama-nama baik Allah (*as sifaat wa asmaul husna*), kebersamaan Allah (*Maiyatullah*), serta cerita orang-orang yang diridhoi dan dimurkai Allah S.W.T.,

2. Mengenalkan dan mengajarkan tentang diri dan asal usul manusia

Pelajaran kedua yang diajarkan Lukman kepada anaknya adalah pengetahuan tentang diri, asal usul manusia, dan akhlak kepada kedua orang tua,

sebagaimana tersirat pada ayat ke- 14 dalam kalimat “*Agar (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya, terlebih Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun*”, Kata yang ditemukan dalam Al-Qur`an untuk menunjukkan makna orang tua dari kata dasar *waalidun*, dalam artian sendiri (munfarid) adalah kata *waalidatun* yang berarti ibu sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 233; Q.S. Al-Maidah (5) : 110; dan Q.S. Maryam (9) : 32, dan kata *waalidun dan mauludun lahu* yang berarti bapak sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 233, dan Q.S. Lukman (31) : 33, sedangkan dalam artian berdua (*mutsanna*) bapak dan ibu adalah kata *waalidani, waalidaini, waalidaihi, dan waalidayya*.

Penggunaan kata “*Waalidani*” dalam Al-Qur`an dapat ditemukan di 2 ayat, yaitu : Q.S. An-Nisa (4) : 7 dan Q.S. An-Nisa (4) : 33. Penggunaan kata “*Waalidaini*” dalam Al-Qur`an dapat

ditemukan di 7 ayat, yaitu : Q.S. Al- Baqarah (2) : 83, 180, 215; Q.S. An-Nisa (4) : 36, 135; Q.S. Al-An`am (6) : 151; Q.S. Al-isra (17) : 23. Penggunaan kata “*Waalidaihi*” dalam Al-Qur`an dapat ditemukan di 5 ayat, yaitu : Q.S. Maryam (19) : 14; Q.S. Al-Ankabut (29) : 8; dan Q.S. Ahqaf (46) : 15, 17, 18. Sedangkan penggunaan kata “*Waalidayya*” dalam Al-Qur`an dapat ditemukan di 3 ayat, yaitu : Q.S. Ibrahim (14) : 41; Q.S. An-Naml (27) : 19; dan Q.S. Nuh (71) : 28.

Dari ayat tersebut diatas, ada 2 hal yang ingin Allah sampaikan kepada manusia, yaitu : perintah dan cara berbakti kepada kedua orang tua dan asal usul serta proses awal kehidupan manusia, dimana seorang manusia dikandung dalam rahim ibu dalam keadaan berat dan lemah, bahkan makin besar usia kandungan makin berat beban, makin lemah dan rentan. Setelah manusia menghambakan diri kepada Allah sebagai khalik yang merupakan sumber hakikat, maka selanjutnya adalah diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai

sumber syariat lahirnya manusia. Oleh karenanya untuk dapat menghambakan diri kepada Allah dan berbakti kepada orang tua, manusia harus mengetahui diri dan asal usulnya baik secara hakikat maupun syariat, sehingga akan muncul kesadaran akan pentingnya menghambakan diri kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua.

3. Mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai landasan argumentasi

Konsep pendidikan keluarga yang ketiga menurut Lukmanul Hakim adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak sebagai dasar argumentasi dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya mampu menimbang dan membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 15 dalam kalimat *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu*

tentang itu maka janganlah engkau mentaati keduanya". Kata *ilmun* dalam bentuk *nakirah* dapat ditemukan di 64 ayat, sedangkan kata *al-ilmu* dalam bentuk *marifah* dapat ditemukan di 26 ayat. Dalam menjalani kehidupan baik berkenaan dengan ibadah maupun muamalah harus berdasarkan ilmu, karena tanpa ilmu manusia akan tersesat dan celaka, oleh karenanya kewajiban orang tua adalah membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan (H.R Ibnu Majah No. 224) yang harus dilaksanakan sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Ilahi, bahkan dalam ajaran Islam ilmu menjadi sangat sentral untuk pencapaian tujuan hidup manusia yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana hadits nabi "barangsiapa menginginkan kebahagiaan di dunia, maka raihlah

dengan ilmu; dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka raihlah dengan ilmu; serta barangsiapa menginginkan keduanya, maka raihlah dengan ilmu (H.R. Turmudzi), selain itu kedudukan orang yang berilmu dihadapan Allah sangatlah mulia (Q.S. Al Mujadilah (58) : 11), karena tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu (Q.S. Az-Zumar (39) : 9), dan manusia selain berikhtiar juga harus berdoa kepada Allah untuk diberikan/ditambahkan Ilmu (Q.S. Thaaha (20) : 114). Orang yang berilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga (H.R Muslim) dan selama proses pencarian ilmu dalam keadaan fisabilillah (H.R Turmudzi).

Dalam al-Qur`an kalau kita kaji dan telaah, maka tidak akan menemukan dikotomi ilmu pengetahuan, karena hakikatnya alam semesta dan fenomenanya adalah bagian dari ilmu Allah S.W.T., ilmu pengetahuan diajarkan bukan semata-mata untuk dijadikan modal bekerja dan mencari harta,

tetapi lebih tinggi dari pada itu yaitu menjadi sumber argumentasi kehidupan dalam memilih dan menyelesaikan permasalahan hidupnya (problem solving).

4. Mengenalkan hukum kausalitas.

Konsep pendidikan keluarga yang keempat menurut Lukmanul Hakim adalah mengajarkan kepada anak, pengetahuan tentang hukum sebab akibat (*kausalitas*) sebagai alat ukur dalam memilih dan memilih, serta mengambil keputusan untuk kehidupannya, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 16 dalam kalimat “*wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)*”.

Hidup manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus dipilih secara tepat, karena setiap pilihan hidup selalu ada konsekuensinya, apabila kita memilih yang baik, maka akan menghasilkan

kebaikan, atau sebaliknya apabila kita memilih yang buruk, maka akan menghasilkan keburukan. Selain konsekuensi tersebut, manusia harus dapat mempertanggungjawabkan segala pilihannya di hadapan Sang Khalik.

Tugas keluarga adalah membekali anak dengan pengetahuan dan kemampuan untuk dapat membuat keputusan hidup, setelah mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi pada manusia adalah hal yang ghaib dan sesuai dengan ketetapan Allah, tetapi Allah tidak menghendaki manusia bersifat fatalisme. Oleh karena itu Allah menetapkan hukum *kauniyah* (*sunnatullah*) yang dapat dipelajari oleh manusia, dan ketetapanNya adalah pilihan yang harus dipilih oleh manusia.

5. Melatih dan membiasakan sholat

Konsep pendidikan keluarga yang kelima menurut Lukmanul Hakim adalah mengajarkan dan

melatih anak untuk melaksanakan sholat, sebagai bentuk penghambaan diri kepada sang Khalik, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 17 dalam kalimat “*Wahai anakku! Laksanakanlah sholat!*”.

Kata *Sholat* dapat ditemukan pada 1 ayat, sedangkan kata *Ash Sholat* dapat ditemukan pada 62 ayat, hal ini dilakukan mulai dari mengajarkan pengetahuan tentang sholat, sampai pada melatih praktek sholat yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah s.a.w., karena sholat yang baik dan benar adalah sebagaimana sholatnya Rasulullah s.a.w., minimal mencakup : aspek keterkaitan hati manusia dengan Allah (*khusyu*), benar bacaannya (*tartil*), aspek kesesuaian dan ketertiban gerakan sholat (*tartib*), dan aspek ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankannya(*tuma`ninah*).

Pentingnya kedudukan sholat dalam ajaran Islam digambarkan sebagai tiangnya agama, dan amalan pertama yang akan dihisab oleh Allah, bahkan sebagai identitas pembeda antara Islam dan

kafir. Oleh karenanya mengajarkan sholat harus dilakukan oleh keluarga sejak dini, bahkan menurut Rasulullah s.a.w., jika anak telah mencapai usia 10 tahun dan enggan melaksanakan sholat maka pukullah. Sholat yang baik adalah yang dapat membentuk karakter seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Sholat adalah ibadah yang menuntut manusia untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya (fisik), yang dilakukan minimal 5 kali dalam sehari dan 17 rakaat. Orang yang rajin sholat dan sholatnya baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah, maka akan memiliki fisik yang kuat dan sehat, karena kebugaran dan kesehatan fisiknya selalu dijaga setiap harinya.

6. Melatih dan membiasakan beramar maruf nahi munkar

Konsep pendidikan keluarga yang keenam menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan

membiasakan anak untuk beramar ma`ruf nahi munkar, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 17 dalam kalimat “...*dan suruhlah (manusia) berbuat yang maruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar...!*”.

Kata *Ma`ruf* dan *Al-Ma`ruf* dapat ditemukan pada 35 ayat, sedangkan kata *Munkar* dan *Al-Munkar* dapat ditemukan pada 16 ayat. Kemampuan seseorang untuk mengajak kepada yang maruf dan mencegah yang munkar tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah proses pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyampaikan kebenaran dan mencegah kemunkaran dengan lisan, dengan tangan atau kebijakan yang dapat membuat perubahan, serta mempersiapkan mental dalam melakukannya.

Sikap yang ketiga dalam beramar maruf nahi munkar yaitu dengan cara do`a, adalah pilihan yang paling akhir, karena beramar maruf nahi munkar

dengan cara do'a sebab ketidak mampuan untuk melakukan dengan tangan dan lisannya, adalah lemah-lemahnya iman. Seseorang yang akan beramar ma'ruf nahi munkar haruslah memiliki fisik yang kuat dan sehat, sehingga melatih dan memastikan anak-anak memiliki fisik yang kuat dan sehat adalah perintah dalam ajaran Islam, sebagaimana anjuran Nabi yang memerintahkan kepada umat Islam untuk mengajarkan anak-anaknya memanah, berkuda, dan berenang, yang merupakan simbolik, bahkan dalam sabda lainnya seorang mukmin yang kuat lebih dicintai dibandingkan dengan mukmin yang lemah.

Dalam al-Qur'an, kekuatan fisik adalah salah satu kriteria yang harus diperhatikan ketika memilih pemimpin, selain faktor keluasan ilmu. Sebagaimana Raja Thalut yang dipilih oleh Allah S.W.T., menjadi rajanya bani Israil, karena ilmu dan kuat fisiknya, begitu juga Nabi Musa a.s. yang

dipekerjakan oleh Nabi Sueb a.s. atas pertimbangan fisiknya kuat dan dapat dipercaya.

7. Melatih kesabaran

Konsep pendidikan keluarga yang ketujuh menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk bersabar, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 17 dalam kalimat “...*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...!*”. Kata *Shabara*, *Shabran*, dan *Ash Shabru* dapat ditemukan pada 11 ayat.

Sikap sabar adalah sikap tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Sabar bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari secara teori, tetapi harus dipraktekkan dan dibiasakan. Sikap sabar haruslah disandingkan dengan sikap kesungguhan (*mujahadah*) dan *tawakkal*, sehingga sabar tidak salah makna menjadi pasrah tanpa ada usaha

(fatalism), atau menjadi pecundang, karena sabar adalah menyelesaikan pekerjaan secara optimal dalam penggunaan waktu dan energi, adapun hasil usaha diserahkan kepada Ilahi. Orang yang sabar walaupun dia menunggu, tetapi selalu menghasilkan karya (Robandi, 44). Melatih kesabaran kepada anak adalah membekali anak untuk hidup sukses karena Allah bersamanya (Q.S. Al-Baqarah (2) : 153).

8. Melatih kepedulian kepada sesama

Konsep pendidikan keluarga yang kedelapan menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk memiliki kepedulian kepada sesama, sebagaimana tersirat pada ayat ke-18 dalam kalimat “*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia...!*”.

Kata *Tushair* dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna bahwa manusia tidak boleh memalingkan muka, karena sombong dan merasa tidak memerlukan bantuan

sesamanya, sehingga tidak memiliki kepedulian dan perhatian kepada sesama. Rasulullah s.a.w., bersabda barang siapa tidak memperhatikan/peduli terhadap urusan saudaranya, maka bukanlah golonganku. Kepedulian kepada sesama (kerabat, anak yatim, orang miskin, musfair, peminta-minta) adalah salah satu bentuk kebajikan dalam ajaran Islam (Q.S Al-Baqarah (2) : 177) serta perwujudan keimanan kepada Allah.

Sifat peduli yang berwujud simpati atau yang lebih dalam adalah empati, haruslah menjadi karakter yang menonjol pada diri anak, dan hal ini tidaklah akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus dilatih, dibiasakan, dan diberi contoh oleh keluarga.

9. Melatih anak untuk tidak sombong

Konsep pendidikan keluarga yang kesembilan menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk tidak memiliki sifat

sombong dan angkuh, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 18 dalam kalimat “... *Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri!*”. Kata *Marahun* dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna angkuh dan sombong.

Sikap sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak, dan pongah merupakan dasar dari setiap keburukan, kemaksiatan dan kemunkaran manusia, karena sikap sombong (Q.S Al-Baqarah (2) : 34) inilah yang menjadikan Iblis terusir dan terkutuk oleh Allah (Q.S. Al Hijr (15) : 34) begitu pula pengikut iblis seperti Fir`au, Qorun, Haman, Namrudz dan yang lainnya celaka dan akan disiksa oleh Allah karena kesombongan diri.

Oleh karenanya melatih anak untuk rendah hati dan tidak sombong adalah upaya orang tua untuk membekali dan menyelamatkan anak dari kemurkaan Allah (H.R Muslim no. 91), selain itu

supaya dapat diterima keberadaannya ditengah-tengah masyarakat.

10. Melatih anak hidup bersahaja

Konsep pendidikan keluarga yang kesepuluh menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk hidup bersahaja, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 19 dalam kalimat “*Dan sederhanakanlah dalam berjalan...!*”.

Kata *Aqsid* dalam bentuk perintah dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna sederhana, sedangkan dalam ayat lainnya penggunaan kata *Qasada* dan derivasinya adalah Jujur dan taat (Q.S. Al-Maidah (5) : 66), Tidak jauh (Q.S. At-Taubah (9) : 42), Jalan lurus (Q.S. An-Nahl (9) : 42; Q.S. Lukman (31) : 32), Pertengahan (Q.S. Fatir (35) : 32).

Hidup bersahaja adalah hidup sederhana dan tidak berlebihan, dengan memiliki ketaatan kepada Allah dan hidup pada jalan lurus yang diridhai

Allah, Jujur, adil dan menjadi umat pertengahan yang tidak berlebihan (Q.S. Al-Araf (7) : 31), tidak kikir (Q.S. Al-Furqon (25) : 67) dan bermegah megahan (Q.S. At-Takasur (102) : 1-8). Sikap bersahaja inilah yang harus dilatihkan dan dibiasakan kepada anak, karena hidup bersahaja merupakan salah satu prinsip dasar ajaran Islam.

11. Melatih anak untuk sopan santun

Konsep pendidikan keluarga yang kesebelas menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk memiliki sopan santun, sebagaimana tersirat pada ayat ke-19 dalam kalimat “...Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai!”.

Kata *Ugdud* dalam bentuk perintah dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna jagalah, aturlah, dan lunakkanlah, sedangkan dalam bentuk Mudhari ada pada 3 ayat yang memiliki makna menjaga, merendahkan suara

(Q.S.An-Nur (24) : 30, 31 dan Q.S.Al-Hujurat (49) : 3).

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat mulia, dalam ayat ini manusia diajarkan untuk mengatur volume suara, ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, apalagi sikap dan tutur kata yang keluar dari lisannya (Q.S. Al-Ahzab (33) : 70). Bahkan tidaklah dikatakan muslim apabila lisannya tidak terjaga dan justru menyakiti saudaranya (H.R Bukhori No.10 dan 6475; H.R Muslim No. 65 dan 74).

Konsep pendidikan keluarga menurut Q.S Lukman 13-19 kalaulah diklasifikasikan berdasarkan Teori Taksonomi Bloom, maka point 1 sampai dengan 4 bersifat pengetahuan pada aspek kognitif (36,36 %), point 5 sampai dengan 6 bersifat praktis pada aspek psikomotor (18,18%), sedangkan point 7 sampai dengan 11 yang merupakan ranah sikap pada aspek afektif (45,46%).

Membina, membentuk, dan mengembangkan aspek apektif pada anak usia dini, haruslah menjadi prioritas utama dan pertama, karena aspek tersebut akan menjadi karakter dan jati diri seorang anak, serta menjadi dasar bagi pengembangan aspek kognitif dan psikomotornya, yang akan dikembangkan secara simultan dan berkelanjutan.

Bagi Jepang, Finlandia, dan negara-negara maju lainnya, membentuk karakter adalah prioritas utama pada anak usia dini, sehingga karakter ini akan menjadi jati diri anak, yang secara kumulatif akan menjadi identitas dan jati diri suatu bangsa. Apabila karakter generasi masa depan baik, maka negara tersebut akan tetap eksis dan unggul, dan sebaliknya, sebagaimana ungkapan bijak yang menyatakan, “suatu bangsa akan tetap ada kalau akhlak masyarakatnya baik, tetapi apabila akhlak masyarakatnya rusak, maka bangsa tersebut akan hancur dan hilang”.





*Daftar Pustaka
&
Profil Penulis*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, 2005. *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Abdul Munir Mul Khan. 1990. *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*. Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan.
- Abuddin Nata, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa
- Achmad Benny Mutiara. *Era IR4 dan Disruption: Issu Strategis TIK dan Dampaknya*. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/327105999>
- Afifuddin, 2007. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Profect.
- Aqib Suminto. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES
- Ary H Gunawan, 1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bahauddin, et.al. 2010. *Aisyiyah dan sejarah pergerakan perempuan Indonesia*

Sebuha tinjauan awal. Yogyakarta :
Eja Publisher.

CE Beeby, 1982. *Pendidikan Di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan.* Jakarta: LP3ES.

G. Moedjanto, 1988. *Indonesia abad Ke-20 1: Dari Kebangkitan nasional Sampai Linggarjati.* Yogyakarta: Penebit Kanisius

Harry J Benda, 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa pendudukan Jepang* (diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae). Jakarta : dunia Pustaka Jaya

Jalaludin, 1990. *Sejarah Nasional Indonesia IV.* Jakarta : Balai Pustaka

Kartini Kartono, 1990. *Wawasan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung: Mandar Maju.

Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. *The Concept of Family Education According to Q.S Lukman: 13-19.* Proceedings of the ICECRS, Volume 1 No 2 (2017) 1-6
ISSN. 2548-6160 ICIGR 2017, 24-25
November 2017, Universitas

- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*. Yogyakarta : PT. Percetakan Persatuan
- Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adaby Darban, 2013. *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Najamuddin, 2005. *Perjalanan Pendidikan Di Tanah Air*. Bandung: Rineka Cipta.
- Nasution, M, A, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008),
- Pasha, Musthafa Kamal, 2000. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta : Citara Karsa Mandiri
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, t.t. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah Yogyakarta* : Pimpinan Pusat Aisyiyah.

- Ro`fah, 2000. *Posisi dan Jatidiri Aisyiyah : perubahan dan perkembangan 1917-1998*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Robandi, Imam (2015). *Menggali Rasa*. Tegal : NorthBeach Publishing
- Sartono Kartodirjo. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, Jilid I*. Jakarta : PT Gramedia
- Soegarda Poerbakawatja, 1970. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta : Gunung Agung
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press
- Suud, Abu. 1996. *Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta : PP Muhammadiyah
- Suyadi dan Ulfah Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 85.
- Tilaar, HAR, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional Indonesia 1945-1995*. Jakarta : Gramedia Widasarana,
- Wardiman Djojonegoro. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Zakiyuddin, dkk. 2001. *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis Ideologi dan Organisasi)*. Surakarta : LSI UMS.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor. 18 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga pendidikan asing di Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 31 Tahun 2014 tentang kerjasama penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan oleh lembaga pendidikan asing dengan lembaga pendidikan di Indonesia.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171124184341-282-257912/pendidikan-online-berpotensi-bikin-bangkrut-perguruan-tinggi>

<https://id.techinasia.com/ingin-belajar-secara-online-inilah-8-startup-pendidikan-di-indonesia-yang-siap-membantu-anda>



PROFILE PENULIS



Dr. Hj. Chandrawaty, M.Pd., lahir di Jakarta, 12 Januari 1956. Doktor lulusan Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta ini berpengalaman mengajar di TK dan SD selama 21 tahun, menjadi pengawas TK/SD, saat ini menjadi dosen di PG PAUD FKIP Uhamka, serta menjabat sebagai Wakil Dekan II FKIP UHAMKA.

Penulis aktif dalam berbagai organisasi sebagai Wakil Ketua Badan Pembina Taman Kanak-kanak tingkat Nasional, Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PP Aisyiah, Wakil Ketua Asosiasi Dosen PG PAUD Muhammadiyah Indonesia, Wakil Ketua Puslitbangda Kwarda Pramuka, Wakil Ketua Bidang Diktekbud Kongres Wanita Indonesia, anggota

Asosiasi Dosen Indonesia, dan anggota Asosiasi PG PAUD Indonesia.

Penulis aktif sebagai konsultan pendidikan, narasumber seminar nasional dan internasional ini tinggal di jalan Perkutut 2 No 41 Blok U3 Bintaro Jaya Sektor 2, Rengas, Ciputat Timur, Tangerang Selatan dan dapat dihubungi di

Email: chandrawatydikdas@yahoo.com



Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag lahir di kota Tasikmalaya pada 25 September 1980. Latar belakang pendidikannya ditempuh mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Manbaul Ulum pada 1987-1993, kemudian melanjutkan jenjang studi di Madrasah Tsanawiyah 1993-1996 hingga Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon di

Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat pada 1996-1999. Penulis memperoleh gelar sarjana dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta di 2003, setelah itu penulis menempuh Program Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus tahun 2005.

Penulis adalah dosen tetap pada prodi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan telah memiliki sertifikat dosen profesional, mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), dan pembelajaran Al-Qur'an dan Akhlak untuk Anak Usia Dini. Penulis merintis dan mengelola PAUD Terpadu Tunas Mentari (Kober dan TPA) sejak tahun 2011 hingga sekarang. Pendidikan adalah dunia yang telah digelutinya sejak menjadi mahasiswa, diawali dengan membenahi MDA di Kalitirto, Berbah, yang awalnya hanya memiliki siswa belasan menjadi ratusan, menjadi sekretaris Panitia perubahan bentuk STIKes Menjadi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dari tahun 2009 sampai turunnya izin pada tanggal 17 Oktober

2014. Penulis pernah menjadi dosen di LPSI UAD, STAI Putera Galuh, STAI Tasikmalaya. Penulis adalah *Journal Manager* pada Jurnal Pendidikan: Early Childhood, dan Direktur CV. Edu Publisher.

Dalam bidang organisasi, penulis aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), BEM, Pemuda Muhammadiyah, Bazda, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Himpaudi. Sekarang diberi amanah sebagai ketua Komite di MI M Manbaul Ulum, Sekretaris Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PDM Kota Tasikmalaya, serta Wakil Ketua PCM Cipedes. Buku yang telah ditulisnya adalah **Anakku, Inspirasiku, Postingan WA, Penggugah RASA, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam, Islam dan IPTEKS, Pesan Cinta untuk Anakku, Ramadhan in Harmony**, dan banyak menulis artikel pada jurnal.



Dr. Chandrawaty, M.Pd | Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag

TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL: Dulu, Kini, dan Esok



Visit us at:
[@edupublisher1](https://www.instagram.com/edupublisher1)

ISBN 978-623-91292-3-1



9 786239 129231

